

**LAYANAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI GELANDANGAN EKS PSIKOTIK DI  
BALAI REHABILITASI SOSIAL NGUDI RAHAYU KENDAL**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam



Oleh:

**Imron Rosyadi**

1600018037

Kosentrasi: Bimbingan dan Penyuluhan Islam

**PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UIN WALISONGO SEMARANG**

**2019**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,  
Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

**PENGESAHAN TESIS**

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Imron Rosyadi**

NIM : 1600018037

Judul Penelitian : **Layanan Bimbingan Agama Islam bagi Gelandangan Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal.**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 31 Januari 2019 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Agama Islam

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda tangan

**Dr. Musthofa, M. Ag.**

Ketua Sidang/Penguji

28.2.2019

**Prof. Dr. Abdul Ghofur, M. Ag.**

Sekretaris Sidang/Penguji

18-2-19

**Dr. Ali Murtadho, M. Pd.**

Pembimbing/Penguji

18-2-19

**Dr. Muhammad Sulthon, M. Ag.**

Penguji

8-2-19

**Dr. Ilyas Supena, M. Ag.**

Penguji

18-2-19

## NOTA DINAS

Semarang, 24 Januari 2019

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*


Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Imron Rosyadi**  
NIM : 1600018037  
Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Program Studi : Ilmu Agama Islam  
Judul : **LAYANAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM  
TERHADAP EKS PSIKOTIK DI BALAI  
REHABILITASI SOSIAL NGUDI RAHAYU  
KENDAL**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing 1,



**Dr. Ali Muftadho, M.Pd**

NIP: 196908181995031001

**NOTA DINAS**

Semarang, 24 Januari 2019

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

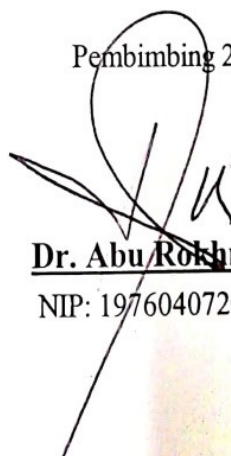
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Imron Rosyadi**  
NIM : 1600018037  
Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Program Studi : Ilmu Agama Islam  
Judul : **LAYANAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM  
TERHADAP EKS PSIKOTIK DI BALAI  
REHABILITASI SOSIAL NGUDI RAHAYU KENDAL**

Kami memandang bahwa makalah tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing 2,



**Dr. Abu Rokhmah, M.Ag**  
NIP: 197604072001121003

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Imron Rosyadi**

NIM : 1600018037

Judul : **Layanan Bimbingan Agama Islam Terhadap Gelandangan Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal.**

Progam Studi : Ilmu Agama Islam

Kosentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**LAYANAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM TERHADAP GELANDANGAN EKS PSIKOTIK DI BALAI REHABILITASI SOSIAL NGUDI RAHAYU KENDAL.**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 Januari 2019

Pembuat Pernyataan,



**Imron Rosyadi**

NIM: 1600018037



### ***Abstract***

**Title : Islamic Guidance Services for Ex-Psychotic Tramps at Ngudi Rahayu Kendal Social Rehabilitation Center**

**Author : Imron Rosyadi**

**NIM : 1600018037**

*This research departs from the reality of the implementation of Islamic guidance for former Psychotics in the social rehabilitation center (baresos). As a social rehabilitation center under the Ministry of Social Affairs, each social service as stipulated in the law has a mandate to provide religious guidance as one of the forms of social rehabilitation activities aimed at alleviating ex-psychotics. The reality of the situation that arises from the implementation of religious guidance is an interesting phenomenon studied to find out the guidance that has been developed in Baresos. This research is a qualitative research which aims first, to find out how the ex-psychotic conditions and their causal factors, second, to find out how to reformulate and evaluate Islamic guidance for ex-psychotics. This study focused on finding out the Islamic guidance services at the Ngudi Rahayu Kendal rehabilitation center. The research data were obtained through analysis of the literature relevant to the theme of the study, documentation related to the activities of religious guidance services for ex psychotics at Baresos, observations of a number of events and related objects, and interviews with key persons related to the implementation of Islamic guidance . The collected data is then analyzed by following the Miles and Huberman analysis models, which are divided into several stages, namely: data reduction, data display, and conclusion or verification. Based on the results of the study it can be concluded: First, the implementation of religious guidance for ex-psychotics in Baresos is very varied seen from the elements of existing guidance, namely goals, time, officers, targets, media and methods and evaluation. the ex-psychotic condition is seen from the aspect of humanity which includes three aspects, namely those relating to God, oneself, and others and the environment. Second, Reformulation and evaluation of religious guidance is basically an improvement and development of the model of religious guidance that has been running so far.*

**Keywords:** *Ex Psychotic, Islamic Religious Guidance, Social Problems.*

### *Abstrak*

**Judul : Layanan Bimbingan Agama Islam Bagi Gelandangan Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal**

**Penulis: Imron Rosyadi**

**NIM : 1600018037**

Penelitian ini berangkat dari realitas pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi eks Psikotik di balai rehabilitasi sosial (baresos). Sebagai pusat rehabilitasi sosial di bawah Kementerian Sosial, setiap baresos sebagaimana diatur dalam undang undang memiliki amanat memberikan bimbingan agama sebagai salah satu bentuk kegiatan rehabilitasi sosial yang bertujuan mengentaskan eks psikotik. Realitas keadaan yang muncul dari pelaksanaan bimbingan agama menjadi fenomena yang menarik diteliti guna mengetahui bimbingan yang telah dikembangkan di baresos. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan Pertama, untuk mengetahui Bagaimana kondisi eks psikotik dan faktor penyebabnya. kedua, untuk mengetahui Bagaimana reformulasi bimbingan agama Islam bagi eks psikotik. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui layanan bimbingan agama Islam di balai rehilitasi Ngudi Rahayu Kendal. Data penelitian diperoleh melalui analisis literatur yang relevan dengan tema penelitian, dokumentasi terkait kegiatan pelayanan bimbingan agama bagi eks psikotik di baresos, observasi kepada sejumlah peristiwa dan objek terkait, dan wawancara dengan tokoh-tokoh kunci (key person) yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan mengikuti model analisa Miles dan Huberman, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu : data reduction, data display, dan conclusion atau verification. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan : Pertama, Pelaksanaan bimbingan agama bagi eks psikotik di baresos sangat variatif dilihat dari unsur-unsur bimbingan yang ada yaitu tujuan, waktu, petugas, sasaran, media dan metode serta evaluasi. Selain itu kondisi eks psikotik dilihat dari aspek kemanusiaan yang meliputi tiga aspek yaitu yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama serta lingkungan. Kedua, Reformulasi dan evaluasi bimbingan agama pada dasarnya adalah penyempurnaan dan pengembangan terhadap model bimbingan agama yang sudah berjalan selama ini.

**Kata Kunci:** Eks Psikotik, Bimbingan Agama Islam, Masalah Sosial.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

### 1. Konsonan

No.	Ara b	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s\
5	ج	j
6	ح	h}
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z\
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	s}
15	ض	d}

No.	Arab	Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	'
28	ي	y

### 2. Vokal Pendek

... = a    كَتَبَ    Kataba

.. .. = i    سئل    su'ila

... = u    يَذْهَبُ    yaz\habu

### 4. Diftong

اَيَّ = ai    كَيْفَ    kaifa

أَوْ = au    حَوْلَ    haula

### 3. Vokal Panjang

اَ... = قَال    qa>la  
a>

اِيَّ = قِيلَ    qi>la  
i>

أَوْ = يَقُولُ    yaqu>lu

#### Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan HidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Layanan Bimbingan Agama Islam Terhadap Gelandangan Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal”.

Penulisan tesis ini dapat selesai atas dukungan dan peran serta berbagai pihak yang membantu secara langsung maupun tidak langsung. Maka ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Ali Murtadho, M.Pd. selaku pembimbing dan yang tak henti-hentinya memotivasi penulis agar cepat menyelesaikan tesis.
2. Dr. Abu Rokhmad, M.Ag. selaku pembimbing dan yang tak henti-hentinya memotivasi penulis agar cepat menyelesaikan tesis.
3. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah menerima dan menyiapkan fasilitas yang baik selama penulis menimba ilmu di Program Pascasarjana (S-2) UIN Walisongo Semarang.
4. Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A. selaku Direktur Pasca Sarjana UIN Walisongo yang memberikan motivasi kepada penulis agar cepat menyelesaikan Studi.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, yang berkenan membagi ilmu pengetahuannya kepada penulis selama mengikuti Studi pada Program Pascasarjana UIN Walisongo ini.
6. Seluruh Staf Administrasi dan Pengelola Perpustakaan baik perpustakaan Institut maupun perpustakaan Program Pascasarjana UIN Walisongo, yang memberikan berbagai kemudahan kepada penulis dalam urusan administrasi dan mengakses bahan-bahan perpustakaan selama Studi pada Program Pascasarjana UIN Walisongo ini.
7. Bapak Pongki selaku Kepala Balai yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan kesempatan belajar kepada penulis, serta memberikan ijin penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu.
8. Seluruh jajaran Balai, petugas harian, serta para pascasik, yang telah membantu langsung maupun tidak langsung kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.
9. Bapak, Ibu dan seluruh anggota keluarga, yang telah memberikan dukungan langsung maupun tidak langsung kepada penulis dalam menyelesaikan Studi pada Program Pascasarjana UIN Walisongo ini.
10. Bapak dan Ibu Sekretariat Pascasarjana yang selalu mengejar-ngejar agar tesis ini cepat selesai.
11. Semua pihak khususnya teman-teman satu kelas, dan teman-teman yang lain atas motivasi dan dukungannya dalam penyusunan tesis ini. Semoga amal baik dan jerih payahnya mendapatkan imbalan yang layak dari Allah SWT. Amin.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran demi lebih sempurnanya tesis ini. Mudah-mudahan tesis ini akan bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca.

Semarang, 26 Januari 2019

Penulis

Imron Rosyadi

NIM.1600018037

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kerangka Pikir Penelitian.....	12
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan .....	22
<b>BAB II : KERANGKA TEORI</b> .....	24
A..... Eks Psikotik dan Faktor Penyebabnya .....	24
B. Bimbingan Agama Islam dan Urgensinya bagi eks Psikotik.....	31
C. Metode Bimbingan Agama Islam bagi eks Psikotik .....	35
D..... Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam bagi eks Psikotik.....	38
E. Evaluasi Bimbingan Agama Islam bagi eks Psikotik .....	44
<b>BAB III : HASIL PENELITIAN</b>	
A. Profil Balai Rehabilitasi .....	48
1. Sejarah Balai.....	48
2. Landasan Hukum.....	49
3. Visi dan Misi .....	50
4. Tujuan Pelayanan.....	51

5. Waktu Rehabilitasi dan daya tampung.....	51
6. Pelaksanaan kegiatan pembinaan.....	52
7. Sarana dan prasarana.....	57
8. Kondisi eks psikotik.....	59
B. Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial bagi Eks Psikotik.....	62
1. Metode dan Pendekatan Rehabilitasi.....	62
2. Jenis Pelayanan dan Rehabilitasi.....	63
3. Proses Pelayanan dan Rehabilitasi .....	64
C. Layanan Bimbingan Agama Islam bagi eks Psikotik.....	65
1. Tujuan Bimbingan Agama Islam.....	65
2. Waktu Bimbingan Agama Islam. ....	66
3. Sasaran Bimbingan Agama Islam.....	67
4. Metode Bimbingan Agama Islam.....	68
5. Materi Bimbingan Agama Islam .....	70
D. Faktor penghambat dan faktor pendukung.....	74
<b>BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>78</b>
A. Analisis Layanan Bimbingan Agama Islam bagi Eks Psikotik	
1. Analisis Waktu Bimbingan Agama Islam . ....	78
2. Analisis Subjek Bimbingan Agama Islam. ....	78
3. Analisis Materi Bimbingan Agama Islam . ....	80
4. Analisis Metode Bimbingan Agama Islam .....	85
B. Analisis Reformulasi Bimbingan Agama islam.....	91
1. Analisis reformulasi bimbingan agama islam.....	91
2. Analisis evaluari reformulasi bimbingan.....	99
<b>BAB V     PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran-saran.....	107

## **KEPUSTAKAAN**

## **LAMPIRAN : PANDUAN WAWANCARA**

## **RIWAYAT HIDUP**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Gangguan jiwa merupakan suatu sindrom atau pola perilaku yang secara klinis bermakna berhubungan dengan distress atau penderitaan dan menimbulkan gangguan pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia.<sup>1</sup> Gangguan jiwa adalah gangguan yang mengenai satu atau lebih fungsi jiwa dan merupakan gangguan otak yang ditandai oleh terganggunya emosi, proses berpikir, perilaku, dan persepsi penangkapan panca indera. Gangguan jiwa ini menimbulkan stress dan penderitaan bagi penderita dan keluarganya.<sup>2</sup> Penyandang disabilitas mental merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial yang jumlahnya cukup banyak, hal ini harus ditangani secara intensif dan berkelanjutan, agar mereka mampu kembali menjalankan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2016 menyebutkan bahwa prakiraan secara nasional sebanyak 0,46 persen dari populasi penduduk Indonesia usia diatas 15 tahun mengalami gangguan jiwa berat.<sup>3</sup> Sudah menjadi keharusan bagi suatu negara untuk merespon berbagai macam permasalahan yang muncul dimana permasalahan setiap negara akan berbeda dan akan berbeda pula dalam merespon permasalahan tersebut.<sup>4</sup> Salah satu respon yang ditunjukkan adalah merespon masalah sosial yang dilakukan melalui berbagai pelayanan sosial dengan memberikan pelayanan berupa penjaminan sosial, perumahan, kesehatan, pendidikan dan pelayanan sosial personal. Salah satu fenomena yang menunjukkan bahwa masih adanya masalah sosial saat ini diantaranya dapat dilihat dari banyaknya Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang sering berkeliaran dan terlantar di jalanan khususnya di kota-kota besar di Indonesia<sup>5</sup>

Gangguan jiwa pada saat ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dan setiap tahun di berbagai belahan dunia jumlah penderita gangguan jiwa bertambah.<sup>6</sup> Masih

---

<sup>1</sup> Budi Anna Keliat, *Keperawatan Kesehatan Jiwa, Edisi 2*, Jakarta: EGC, 2011, 5.

<sup>2</sup> Stuart & Larai, *Buku Saku Keperawatan Jiwa, Edisi 5*. Jakarta: EGC, 2007, 5.

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik, *Susenas 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2016, 2.

<sup>4</sup> Riant Nugroho, *Public Policy*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014, 29.

<sup>5</sup> Andini Hening Safitri dkk, *Koordinasi dalam Penanganan Gelandangan Psikotik di Kota Bandung*. JANE-Jurnal Administrasi Negara Vol.2 No.1 Agustus 2017, 11.

<sup>6</sup> Livina PH dkk, *Dukungan Keluarga dengan Perawatan diri pada Pasien Gangguan Jiwa di Poli Jiwa*, Jurnal Kesehatan Manarang, Vol.4, No.1, Juli 2018, 11.

ditemuinya fenomena tersebut menuntut keseriusan pemerintah untuk memberikan pelayanan kesehatan, penjaminan sosial dan juga memberikan fasilitas sosial bagi gelandangan psikotik, yang mana dalam hal ini gelandangan psikotik termasuk kedalam jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang menderita gangguan jiwa. Sebagai masalah sosial, gelandangan diduga telah ada sejak ciri-ciri kehidupan kota mulai timbul. Para pemerhati gelandangan telah sepakat bahwa gelandangan merupakan permasalahan multidimensional. Berbagai kajian tentang pola dan strategi terpadu untuk mencari alternatif penanggulangan masalah gelandangan telah dilakukan oleh berbagai lembaga riset, diantaranya menyimpulkan bahwa gelandangan mempunyai berbagai *stigma social*. Gelandangan tergolong sebagai anggota masyarakat yang tuna mental tanpa keterampilan, kelompok individu yang menunjukkan salah satu ciri sebagai tuna wisma, tuna karya, dan mengikuti pola hidup yang menyimpang dari dan atau di bawah pola hidup yang berlaku pada masyarakat umum.<sup>7</sup>

Penanganan masalah sosial tidak bisa dibiarkan begitu saja karena masalah sosial merupakan suatu hal yang kompleks dan butuh keseriusan dalam menanggulangnya. penyandang disabilitas mental eks psikotik dapat diartikan sebagai seseorang yang mengalami cacat mental atau gangguan jiwa yang telah dirawat di rumah sakit jiwa dan direkomendasikan dalam kondisi tenang yang oleh karenanya merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan fungsi sosialnya seperti pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan permasalahan untuk melakukan kegiatan rutinitas sehari-hari.<sup>8</sup> Dalam UU No. 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, yang dimaksud penyandang cacat mental eks psikotik adalah seseorang yang mengalami keadaan kelainan jiwa yang disebabkan oleh faktor organik, biologis maupun fungsional yang mengakibatkan perubahan dalam alam pikiran akan

Kemenkes RI 2016, memperkirakan sebanyak 11,6% dari total penduduk Indonesia atau sekitar 19 juta jiwa mengalami gangguan mental emosional termasuk depresi. Melihat tingginya angka penderita gangguan jiwa, Kemenkes akan menggiatkan layanan kejiwaan di Puskesmas, dan di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016 berdasarkan laporan di setiap puskesmas, jumlahnya naik dibanding tahun 2015. Di tahun 2015 ada 1.569 orang

---

<sup>7</sup> Abdul Djamil, *Penyuluh Agama dan Prolem Agama Kontemporer, Makalah Seminar Nasional "Peran Penyuluh Agama Dalam Mengatasi Problem Agama Kontemporer*, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang , 23 April 2013, 2.

<sup>8</sup> Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Modul Rehabilitasi PMKS*, 2016, diakses 26 september 2018 <http://intelresos.kemensos.go.id/modulePMKSview>.

berpenyakit jiwa. Mulai awal tahun 2016 hingga Juli sudah terdata 1.889 orang berpenyakit jiwa. Tingkat gangguan kesehatan jiwa di Jawa Tengah ini meningkat tajam, akibat tingginya tingkat stress yang dialami masyarakat. Mulai dari masalah pribadi, pekerjaan maupun keluarga.<sup>9</sup> Sedikitnya ada 1.708 warga kabupaten Kendal mengalami gangguan jiwa pada tahun 2015. Data Dinas Kesehatan sebagaimana dilansir menyebutkan gangguan jiwa tersebut, sebanyak 622 orang mengalami gangguan jiwa berat atau psikotik dan 899 orang masuk kategori gangguan jiwa ringan, 125 orang menderita epilepsi, dan 67 orang dengan kasus keterbelakangan mental.<sup>10</sup>

Penyebab meningkatnya gangguan jiwa diidentifikasi juga disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat kabupaten Kendal dari berbagai macam aktifitas dan interaksi sosial yang dikaitkan dengan usaha menjaga kerukunan hidup. Awal tahun 2000 sebagian besar penduduk kabupaten Kendal masih menggantungkan hidupnya disektor pertanian. Memasuki awal tahun 2002 masyarakat beralih hidupnya di sektor Industri yaitu dengan menjadi buruh pabrik di kota Semarang<sup>11</sup>, Sampai pada awal 2017 mulai dibukanya sektor industri di Kawasan Industri Kendal yang mengakibatkan banyak terjadi beban kerja dan kasus perselingkuhan sesama karyawan selain itu masih banyaknya pengangguran dan banyaknya Keluarga TKI yang secara tidak langsung menuntut ketidakharmonisan dalam keluarga. Masalah penderita eks psikotik merupakan masalah yang menyangkut berbagai aspek yaitu: aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, aspek ketertiban dan keamanan. Masalah tersebut menuntut untuk segera mendapatkan penanganan secara serius agar orang yang mengalami penyakit mental eks psikotik tidak semakin meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun keluarga dan masyarakat serta lingkungan dimana ia tinggal.<sup>12</sup>

Pendekatan psikologi spiritual dengan cara memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama dilakukan dengan cara mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik

---

<sup>9</sup> Modul Dinas Kesehatan Jawa Tengah, *Profil Dinkes Jateng*, Semarang: Dinkes Jateng, 2012, 7.

<sup>10</sup> M. Fatkhul Mubin dan Tyas Andriyani, "Gambaran Tingkat stres pada keluarga yang memiliki penderita Gangguan Jiwa di RSUD DR. H. Soewondo Kendal", dalam Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah 2013, 300.

<sup>11</sup> Muhimatun Ifadah, *Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk pembuat Batu Bata Di Desa Rejosari Kecamatan Brangsang Kabupaten Kendal*, dalam tesis Unnes Semarang: 2014, 28.

<sup>12</sup> Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, *Profil Modul PMKS*, diakses 25 September 2018.  
<http://dinsos.jatimprov.go.id/profil-upt>.

dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW serta tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>13</sup> Peran bimbingan agama Islam dalam menunjang kesembuhan eks psikotik juga membantu proses penyembuhan seperti halnya penerima manfaat saat dibacakan dan didengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, mereka mendengarkan dan tenang bahkan ada yang mengikuti bacaan Al-Qur'an tersebut dan mengingungkan agar pembimbing agamanya mengulangi bacaan surat-surat yang telah dibacakan.<sup>14</sup>

Permasalahan bimbingan tidak berhenti pada hal itu saja, karena bimbingan agama yang ada selama ini terkesan menjadi hal yang membosankan dan kurang menarik bagi eks psikotik, hanya berisi ceramah saja dan metode yang dipakai tidak berubah. Hal yang terkesan hanya ceramah saja saat bimbingan harus ada perubahan dan perbaikan kembali untuk merumuskan metode yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan eks psikotik yang ada saat ini. Pendekatan rehabilitasi untuk pembaharuan bimbingan agama dengan perpaduan antara spiritual dan psikologi menggunakan terapi dengan pendekatan behaviorisme<sup>15</sup>, karena dalam pendekatan behaviorisme yang diamati adalah perilaku seseorang tentang dirinya belajar terhadap lingkungannya dan nanti output yang dihasilkan itu menjadi capaian dalam pendekatan behaviorisme. Watson<sup>16</sup> berpendapat, kepribadian individu ada yang mendukung usaha positif untuk berkembang lebih baik, namun ada juga yang melawan dan menolak. Pendekatan behaviorisme merupakan proses belajar yang merupakan interaksi antara stimulus dan respon.

Tulisan ini mencoba menyajikan hasil bimbingan agama yang telah dilakukan terhadap gelandangan eks psikotik di balai rehabilitasi sosial Ngudi Rahayu Kendal.

---

<sup>13</sup> Adz-Dzaky dan Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001, 137.

<sup>14</sup> Wawancara pra Riset dengan pasien eks psikotik (Hadi), Hadi merupakan Pasien eks psikotik yang telah menjalani masa sosialisasi dan memiliki ketenangan yang stabil sehingga dapat dijak untuk berbicara secara normal, akan tetapi jika ada sesuatu yang mengingatkan kembali ke hal yang membuat ia teringat masa lalunya terkadang bisa kembali kambuh dan mengalami ketidakstabilan dalam berperilaku sehari-hari, Selasa, 6 November 2018.

<sup>15</sup> Behaviorisme adalah aliran dalam pendekatan psikologi yang berdasarkan pada proposisi bahwa semua tindakan, pikiran, atau perasaan dapat dan harus dianggap sebagai perilaku. Memahami behaviorisme dapat diartikan sebagai produk yang dihasilkan dari proses belajar individu dan lingkungannya yang telah diberikan stimulus dan akan menghasilkan respon yang dimaksud.

<sup>16</sup> John Broades Watson dikenal sebagai pendiri aliran Behaviorisme sedangkan Piaget merupakan salah satu tokoh behaviorisme kognitif, menurut Watson Psikologi Behaviorisme adalah ilmu yang harus bisa dipelajari dengan obyektif dan sikap objektif itu lewat belajar dari lingkungan sekitar dan belajar itu harus di dahului dengan adanya stimulus dan hasilnya akan ditunjukkan dengan respon.



Dilanjutkan dengan uraian reformulasi bimbingan agama yang bisa dikembangkan lebih lanjut dari bimbingan agama yang sebelumnya diterapkan.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Untuk memudahkan pembahasan ini, maka permasalahan akan dirumuskan dalam beberapa hal berikut ini:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi gelandangan eks psikotik?
2. Bagaimana reformulasi dan layanan bimbingan agama Islam bagi eks psikotik?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian penulis adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk layanan bimbingan agama Islam bagi eks psikotik.
2. Untuk mengetahui reformulasi dan evaluasi layanan bimbingan agama Islam terhadap eks psikotik.

### **b. Manfaat Penelitian**

Secara rinci hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai masukan yang bermanfaat bagi Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Raayu dalam memberikan pelayanan rehabilitasi terutama yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam bagi eks psikotik, sehingga memperdayakan kualitas eks psikotik dan dapat menunjang kesembuhan eks psikotik. mengaplikasikannya dalam kehidupan.
2. Sebagai penambah khasanah dalam penelitian yang dapat digunakan dan dikembangkan oleh semua pihak terutama bagi Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Sebagai penambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis khususnya dalam bidang bimbingan agama bagi eks psikotik dan bidang lainnya.

#### D. Kajian Pustaka

Imanuel Wibawaningsih, 2015, mahasiswa Pascasarjana UGM, *Beda Derajat Beban Antara Pengasuh Pasien Psikotik Fase Awal Dengan Pengasuh Pasien Skizofrenia Kronis di RSJ Grhasia Yogyakarta*. Dalam penelitiannya memfokuskan pada hal penyebab gangguan yang di derita semakin berat oleh eks psikotik maka waktu yang dibutuhkan untuk penyembuhan juga semakin lama, oleh karena itu harus ada penanganan yang tepat agar tujuan rehabilitasi dapat berhasil.

Renata Uli Aviola, 2014, UGM, *Hubungan Antara Tingkat Keteraturan Kontrol Dengan Tingkat Ketaatan Pengobatan Pada Penderita Gangguan Psikotik Fase Awal di Yogyakarta*. penelitiannya memfokuskan kepatuhan dan keteraturan kontrol penderita gangguan eks psikotik dalam fase awal masih susah dan hal itu perlu ada dukungan dari pihak keluarga secara intensif agar mempercepat pemulihan pasca rehabilitasi.

Rika Sarfika, 2017, Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stigma Sosial Terhadap Pasien Gangguan Jiwa Pada Remaja di Sumatera Barat*. Penelitian ini memfokuskan pemetaan tentang apa yang menjadi latar belakang munculnya stigma para remaja terhadap pasien sakit Jiwa serta cara yang tepat untuk mengobatinya.

Andini Hening Safitri dkk, JANE-Jurnal Administrasi Negara Vol.2 No.1 Agustus 2017, *Koordinasi dalam Penanganan Gelandangan Psikotik di Kota Bandung*. Penelitian ini memfokuskan pada keprihatinan kondisi eks psikotik di kota Bandung yang masih jauh dari kata layak, oeh karena itu diperlukan koordinasi dari semua pihak untuk menangani masalah sosial ini secara komperhensif.

Karnadi Hasan dkk, *Model Rehabilitasi Sosial Gelandangan Psikotik Berbasis Masyarakat di Panti Rehabilitasi Sosial Nurussalam Sayung-Demak*, Jurnal At-Taqaddum, Vol.6 No.2, Nopember 2014. Penelitian ini memfokuskan pada metode yang tepat untuk penyembuhan gelandangan Psikotik dan menjadikan panti rehabilitasi sosial Nurussalam sebagai panti rehabilitasi percontohan untuk model penyembuhan gelandangan psikotik, hal yang menjadi pembedanya adalah model penyembuhan ek psikotik yang ada di panti rehabilitasi sosial Nurussalam menggunakan *Hydroteraphy by Shower*.

Livana PH dkk, *Dukungan Keluarga dengan Perawatan Diri pada Pasien Gangguan Jiwa di Poli Jiwa*. Jurnal Kesehatan Manarang, Vol.4 No.1 Juli 2018. Penelitian ini memfokuskan pada kondisi pasien psikotik yang lemah membutuhkan dukungan dari keluarga untuk mempercepat proses penyembuhannya selain itu kondisi pasien psikotik

yang selalu berubah-ubah memerlukan pengawasan dan bimbingan yang benar dalam kegiatan sehari-hari untuk meminimalisir perilaku menyimpang yang berlebihan.

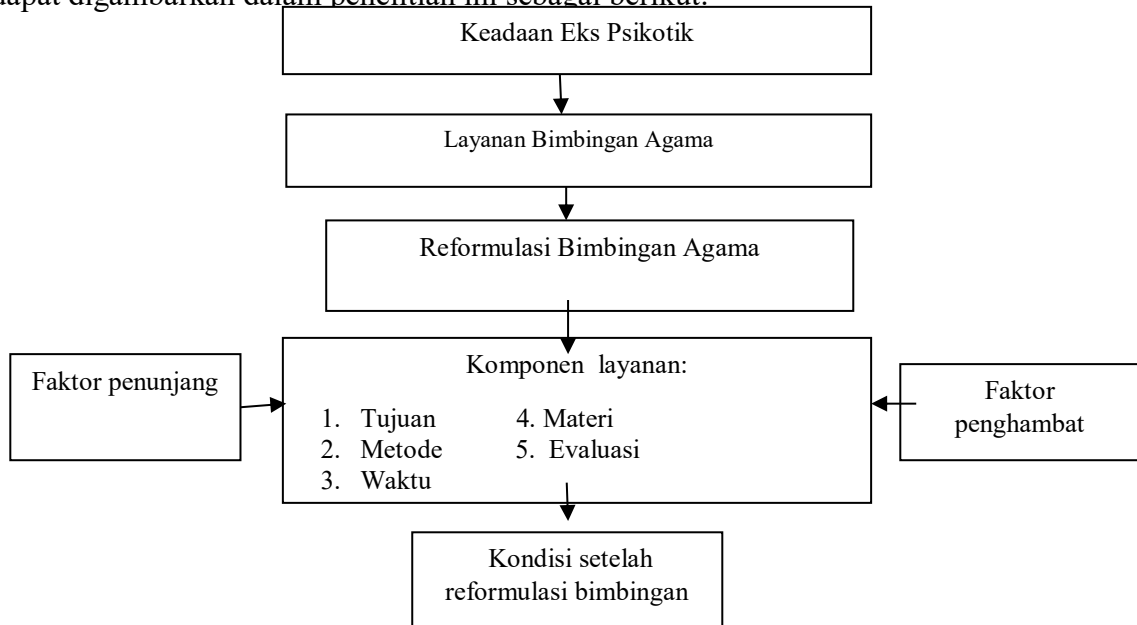
Debbie Robson and Richard Gray, *Serious Mental Illness and Physical Health Problems: A Discussion Paper*, *International Journal of Nursing Studies* 44, 2007, 457-466. Penelitian ini memfokuskan pada seseorang yang memiliki gangguan mental akut mempunyai risiko penyimpangan hidup yang lebih tinggi dibandingkan orang lain pada umumnya, selain itu kesehatan mental juga merupakan hal penting yang harus dijaga dan diatasi apabila terjadi gangguan mental seperti stres dan depresi yang berkepanjangan, karena gangguan mental juga bisa disebabkan dari gaya hidup seseorang yang tidak lazim dan memiliki kecenderungan kepada hal-hal yang berlebihan atau kekurangan di dalam hidupnya.

Muh. Khotim dkk, *Pelatihan Kecakapan Vokasional Untuk Meningkatkan Kemandirian Sosial Ekonomi Individu Eks Psikotik di UPT Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Provinsi Jawa Timur*, *Jurnal Konseling IKIP PGRI Madiun*, 2014. Penelitian ini memfokuskan pada pemberian pelatihan vokasi untuk eks psikotik agar setelah kembali ke masyarakat memiliki skill dan kemampuan untuk hidup dan dapat bekerja produktif layaknya orang normal pada umumnya.

Penelitian-penelitian yang sudah ada belum ditemukan bahwa bimbingan agama juga menjadi hal penting sebagai penunjang kesembuhan rehabilitasi kepada eks psikotik, karena dalam bimbingan agama terdapat hal yang bisa dirasakan dan bisa dijadikan sebagai terapi batin dari dalam diri manusia, hal inilah yang menjadi pembeda focus penelitian dari penelitian-penelitian yang ada sebelumnya, selain itu penelitian ini juga menguatkan penelitian oleh Karnadi Hasan dkk yang mengungkapkan perlu terapi yang tepat untuk menyembuhkan pasien eks psikotik dengan perpaduan antara berbagai macam terapi fisik dan terapi batin maupun rohani.

### E. Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka model konseptual atau kerangka pemikiran dapat digambarkan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Kerangka berpikir penelitian dimulai dari keadaan eks psikotik, masalah sosial yang menjadi salah satu pemicu eks psikotik. Selain itu tawaran dalam bimbingan agama dengan berbagai model bimbingan yang menarik dan lebih variatif juga diharapkan dapat membuat eks psikotik memiliki ketertarikan dengan bimbingan agama, layanan bimbingan harus disesuaikan dengan kondisi eks psikotik yang dikategorikan kelompok isolasi dan dapat diajak berkomunikasi dengan pembimbing agama, setelah diujicobakan formulasi kembali yang baru diharapkan layanan bimbingan agama Islam bagi eks psikotik menuju perubahan yang lebih baik.

Fokus penelitian	
Pertanyaan penelitian	Indikator
Kondisi eks Psikotik	<div>Kondisi eks psikotik</div> <div>1. Kebutuhan akan kepercayaan dasar atau <i>basic trust</i></div> <div>2. Kebutuhan akan makna hidup, tujuan hidup dalam membangun hubungan yang selaras dengan Tuhan, manusia dan alam sekitar</div> <div>3. Kebutuhan akan penerimaan diri</div> <div>4. Kebutuhan akan rasa aman, terjamin dan keselamatan di masa</div>

	<p>depan</p> <p>5. Kebutuhan akan keimanan dalam ibadah</p>
<p>Pelaksanaan bimbingan agama eks psikotik</p>	<p>Pelaksanaan Bimbingan agama Islam dilihat dari beberapa aspek</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tujuan</li> <li>2. Waktu</li> <li>3. Petugas</li> <li>4. Sararan bimbingan</li> <li>5. Materi</li> <li>6. Metode</li> <li>7. Evaluasi</li> </ol>
<p>Hasil penelitian</p>	
<p>1. Pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi eks psikotik yang telah berjalan</p>	
<p>2. Reformulasi bimbingan agama Islam bagi eks psikotik di balai Rehabilitasi</p>	

## G. Metode Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai suatu usaha pencarian kebenaran terhadap fenomena, fakta, atau gejala dengan cara ilmiah untuk memecahkan masalah atau mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>17</sup>

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian Kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya tentang perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif artinya peneliti berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang, dan peneliti berusaha memotret peristiwa yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan atau dilukiskan sebagaimana adanya.<sup>18</sup> Dari jenisnya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian lapangan, dalam hal ini adalah

<sup>17</sup> Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2014, 1.

<sup>18</sup> Sudjana, dkk, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan, Bandung*, Sinar Baru Algensindo, 2007, 64-65.

peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal..

b. Tempat Penelitian

Lokasi Penelitian berada di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik di Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal., balai ini merupakan tempat khusus yang ditunjuk oleh pemerintah provinsi Jawa tengah untuk menangani pasien eks psikotik setelah mendapat rujukan dari Rumah Sakit Jiwa, selain itu balai ini memiliki lokasi yang sangat strategis disamping jalan raya sehingga akses untuk menuju balai sangat mudah dan juga didukung oleh keadaan lingkungan yang sangat asri dan sejuk karena berada di wilayah dataran tinggi yang berhawa sejuk.

c. Informan Penelitian

Peneliti melakukan wawancara dan mengamati kepada orang-orang yang dipandang tahu dan paham tentang kondisi dalam obyek penelitian. Oleh karena itu sesuai dengan fokus dari penelitian ini, subjek yang akan dijadikan informan utama antara lain: Kepala Balai atau yang mewakilinya, Pembimbing Agama (mitra petugas Depag Kendal), Pekerja Sosial (petugas balai yang secara khusus menangani rehabilitasi sosial) dan juga eks Psikotik yang sudah tenang dalam masa sosialisasi.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Peneliti dalam penelitian ini berupaya mengumpulkan data, dengan metode sebagai berikut:

a. Observasi.

Menurut Amri Darwis Observasi melakukan pengamatan terhadap sumber data.<sup>19</sup> Mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti.<sup>20</sup> Dalam pengamatan, peneliti ikut terlibat dalam aktivitas orang-orang yang dijadikan sumber data penelitian, sedang pengamatan yang tidak terlibat peneliti tidak ikut langsung dalam aktivitas orang-orang yang dijadikan sumber data peneliti.<sup>21</sup> Adapun observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipatif pasif, dalam hal ini peneliti hanya mengamati dan tidak ikut terlibat dalam kegiatan.

---

<sup>19</sup> Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan* ..., 56.

<sup>20</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif* ....., 231

<sup>21</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif* ....., 232

b. Wawancara.

Wawancara dalam penelitian pendekatan kualitatif dibagi menjadi tiga kategori yaitu 1) wawancara dengan cara melakukan pembicaraan dengan informal (*informal convercational interview*) 2) wawancara umum terarah (*general interview guide approach*). 3) wawancara terbuka yang standar (*standardized open-ended interview*).<sup>22</sup> dengan menggunakan metode wawancara keberhasilan mendapatkan data atau informasi dari obyek yang diteliti bergantung kepada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara. Adapun yang diwawancarai adalah Pembimbing Agama sebagai sumber data primer yang sekaligus sebagai pemegang kunci informasi, hal-hal yang diajukan dalam wawancara tersebut berkaitan dengan masalah sistem layanan bimbingan agama, disamping itu juga wawancara dilakukan kepada sumber data sekunder, dalam hal ini adalah kepala Balai dan pekerja sosial, serta beberapa eks psikotik yang sudah tenang. Pelaksanaan wawancara dilakukan pada saat jam yang telah disepakati sebelumnya untuk dilakukan wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sarana pembantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, pernyataan tertulis, dan bahan-bahan tulisan lainnya.<sup>23</sup> Pengumpulan data melalui dokumen bisa menggunakan alat kamera, video atau dengan cara fotokopi.<sup>24</sup> Dalam hal ini penulis mengumpulkan data tentang kondisi secara umum tentang pesantren Balai Rehabilitasi Sosial, serta keadaan sumber daya yang berhubungan dengan keadaan eks psikotik.

3. Sumber Data Penelitian.

Data adalah segala sesuatu yang sudah dicatat, segala sesuatu itu bisa berupa dokumen, data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data skunder.<sup>25</sup> Yang dimaksud dengan data primer adalah data yang diambil langsung tanpa perantara dari sumbernya.<sup>26</sup> Sumber data primer disini berasal dari sumber daya yang ada di Balai. Adapun Maksud dengan data skunder adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya.<sup>27</sup> yang menjadi sumber data sekunder adalah karya ilmiah, jurnal-jurnal,

---

<sup>22</sup> Jonathan, Sarwono, *Metodologi Penelitian Kuantitaif dan Kualitatif*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2006, 245.

<sup>23</sup> Jonathan, Sarwono, *Metodologi Penelitian Kuantitaif...*, 246.

<sup>24</sup> Amri, Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan....*, 57.

<sup>25</sup> Amri, Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan....*, 121.

<sup>26</sup> Amri, Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan....*, 122.

<sup>27</sup> Amri, Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan....*, 122.



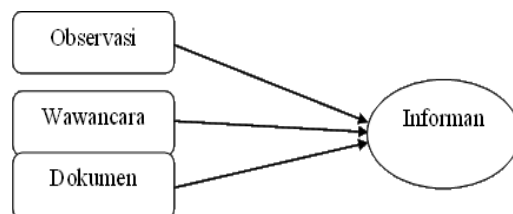
buku-buku dan tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini serta dokumen-dokumen lain yang mendukungnya.

#### 4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan data

Keabsahan data merupakan faktor penting dalam penelitian, sebab itulah perlu dilakukan pemeriksaan data sebelum analisis dilakukan. Hal ini berguna untuk menentukan tingkat kepercayaan data yang diperoleh. Adanya tingkat kepercayaan yang tinggi menjadikan data yang digunakan semakin baik karena telah teruji kebenarannya. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan apa yang dilaporkan oleh peneliti. Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber-sumber data yang telah ada. Penggunaan metode yang beragam atau triangulasi mencerminkan upaya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena yang sedang dikaji. Gabungan beragam metode, data-data empiris, sudut pandang dan pengamat dalam satu kajian tunggal adalah sebagai strategi yang menambahkan keketatan, keluasaan, dan kedalaman ke dalam jenis penyelidikan. Oleh karena itu, peneliti akan memfokuskan diri dalam pengumpulan data dengan cara Triangulasi yang terbagi menjadi 2 cara yaitu:

##### 1) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda (observasi, wawancara dan dokumentasi) untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.<sup>28</sup>



Teknik pemeriksaan data yang pertama akan dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan, wawancara dan dokumen yang diperoleh dari sumber yang sama. Pada lokasi penelitian. Peneliti akan mengamati proses layanan bimbingan agama.

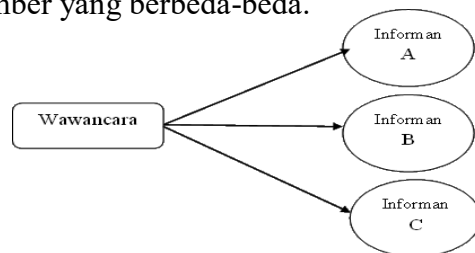
---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010, 330.

Kemudian untuk mendapatkan validitas data peneliti juga melakukan wawancara dengan pembimbing agama untuk mengetahui makna dari setiap tindakan dalam proses layanan bimbingan agama. Metode bimbingan yang digunakan sebagai pedoman dalam proses layanan juga menjadi dokumen yang digunakan peneliti untuk mendukung data, sehingga diperoleh keabsahan data

## 2) Triangulasi sumber

Teknik Peneliti menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan informasi dari sumber yang berbeda-beda.



Teknik pemeriksaan keabsahan data juga akan dilakukan pada informasi yang diperoleh dari informan dengan cara membandingkan hasil wawancara dari beberapa informan. Wawancara dilakukan pada informan kunci yaitu pembimbing agama untuk melihat kebenaran dari informasi yang diterima dari pembimbing agama peneliti juga melakukan wawancara pada eks psikotik. Hasil wawancara yang diperoleh dari pembimbing agama akan dibandingkan dengan apa yang dikatakan oleh kepala balai untuk mengetahui proses layanan bimbingan agama apakah Relevan dengan yang dibutuhkan eks psikotik saat ini. peneliti juga melakukan wawancara pada beberapa informan diantaranya para petugas balai. Untuk mengumpulkan bukti wawancara peneliti juga mencatat hasil dari proses wawancara. Data yang diperoleh dilapangan kemudian dibandingkan dan diolah maka akan diketahui tingkat validitas dari data. Ketika data yang diperoleh melalui sumber yang berbeda tetapi tetap menggunakan teknik yang sama telah mengalami kesamaan maka data tersebut dapat dinyatakan sebagai data yang valid atau terpercaya.

## 5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis karena berupaya mengungkapkan data-data atau gejala-gejala yang berkaitan dengan layanan bimbingan agama.. Menurut *Miles* dan *Hubermen*, mengemukakan bahwa aktivitas dalam

analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.<sup>29</sup> Langkah-langkah dalam analisis data diantaranya:

- a. Reduksi Data, Memilih data dari berbagai sumber yang relevan dengan data yang diinginkan, kemudian direduksi sejumlah data dalam suatu laporan lapangan yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal yang berkenaan dengan layanan bimbingan Agama Islam terhadap eks psikotik.
- b. Display Data, Display data yakni peneliti merangkum dalam bentuk uraian yang singkat, hal-hal pokok dan kemudian disusun ke dalam bentuk deskriptif yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan mencari tema sentral sesuai dengan fokus atau tema rumusan.
- c. Verifikasi Data, Verifikasi data yakni peneliti mencari makna dari data yang dikumpulkan secara teliti. Hasil dari verifikasi ini berupa kesimpulan yang menjawab dari rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu mengenai layanan bimbingan agama Islam.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini secara runtut mencakup lima bab Untuk mempermudah pemahaman dan pembahasan terhadap permasalahan, penulis mengklasifikasikan pembahasannya secara sistematis yang berhubungan satu dengan lainnya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

### **BAB I : Pendahuluan.**

Pada bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

### **BAB II : Kerangka Teori**

Pada bab ini membahas tentang, bimbingan agama Islam, meliputi metode dan sistem bimbingan yang diterapkan, kondisi eks psikotik dan macam-macam gejala dan pembagiannya serta bentuk layanan yang tepat untuk diberikan.

### **BAB III :Gambaran Umum Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu**

Pada bab ini membahas Lokasi balai dan sumber daya yang ada disana sekaligus membahas hal-hal yang berkenaan dengan eks psikotik saat menerima layanan dalam bimbingan agama.

---

<sup>29</sup> Amri, Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 142.

#### BAB IV : Analisis Hasil dan Pembahasan

Bab ini Menjelaskan pembahasan mengenai analisis layanan yang diberikan dalam bimbingan agama di balai rehabilitasi sosial Ngudi Rahayu, refoermulasi dan evaluasi bimbingan agama Islam terhadap Gelandangan eks psikotik.

#### BAB V : Penutup

Bab terakhir dari penelitian ini akan diuraikan kesimpulan yang diperoleh dalam pembahasan dan saran-saran berdasarkan hasil penelitian.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Eks Psikotik dan Faktor Penyebabnya

Psikotik adalah bentuk kekalutan mental ditandai dengan tidak adanya pengorganisasian dan pengintegrasian pribadi. Orangnya tidak pernah bisa bertanggung jawab secara moral dengan adaptasi sosial yang tidak normal dan selalu berkonflik dengan norma-norma sosial dan hukum karena sepanjang hayatnya ia hidup dalam lingkungan sosial yang abnormal dan immoral oleh angan-angannya sendiri.<sup>1</sup> Psikotik adalah gangguan jiwa yang meliputi seluruh kepribadian, sehingga penderita tidak bisa menyesuaikan diri dalam norma-norma hidup yang wajar dan berlaku umum.<sup>2</sup> Psikotik: berasal dari satu psikosa; pribadi yang mengidap satu psikosa; satu ide sistem, seperti kesimpulan tidak logis atau gila, bahwa orang menaruhkan serbuk remukan gelas dalam makanannya, atau bahwa si pasien itu sendiri menganggap dirinya adalah Tuhan.<sup>3</sup> Selain itu, menurut Kartini Kartono psikosa/psikosis adalah bentuk kekalutan mental yang ditandai adanya disintergrasi kepribadian atau kepecahan pribadi dan terputusnya hubungan dirinya dengan realitas.<sup>4</sup>

Penyandang cacat mental eks psikotik adalah seseorang yang mengalami keadaan kelainan jiwa yang disebabkan oleh faktor organik, biologis maupun fungsional yang mengakibatkan perubahan dalam alam pikiran akan perasaan dan alam perbuatan seseorang.<sup>5</sup> Eks psikotik disebut juga dengan seseorang yang pernah mengalami gangguan jiwa yang ditandai dengan ketidakmampuan individu menilai kenyataan yang terjadi dalam artian seseorang tersebut sudah tidak bisa membedakan antara kenyataan dan hayalan. Eks psikotik dapat memiliki arti seseorang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat, mempunyai tingkah laku yang aneh, suka berpindah-pindah dan menyimpang dari norma-norma yang ada atau seseorang bekas penderita penyakit jiwa yang telah mendapatkan pelayanan medis

---

<sup>1</sup> Israr dan Yayan Ahyar, *Psikosis pada Penderita Epilepsi*, Riau: Faculty of Medicine University of Riau, 2009, 6.

<sup>2</sup> Kuntjojo, *Psikologi Abnormal*, Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009, 25.

<sup>3</sup> Kartono Kartini dan Dali Gulo, 1987, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya, 1987, 390.

<sup>4</sup> Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 3: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986, 213.

<sup>5</sup> Peraturan tentang penyandang disabilitas, [dpr.go.id/dokjdih/document/UU-1997-4PDF](http://dpr.go.id/dokjdih/document/UU-1997-4PDF).

atau sedang mendapatkan pelayanan medis.<sup>6</sup> Eks psikotik disebut juga dengan seseorang yang pernah mengalami kelainan kepribadian yang besar, karena seluruh kepribadian orang yang bersangkutan terkena dan orang tersebut tidak dapat lagi hidup dan bergaul normal dengan orang-orang lain di sekitarnya.<sup>7</sup> Eks psikotik adalah orang yang pernah mengalami gangguan kejiwaan yang meliputi keseluruhan kepribadian seseorang, sehingga orang yang mengalami tidak bisa lagi menyesuaikan diri dalam norma-norma hidup yang wajar dan berlaku umum.<sup>8</sup>

Eks psikosit pada abad kesembilan belas kata ini kadang dipergunakan hanya untuk menyebut “kondisi pikiran”, tanpa konotasi lainnya. Penggunaan ini segera lenyap dan kini konsep ini merujuk pada penyakit mental yang ditandai oleh kondisi dan keyakinan delusional, yang berkisar mulai dari paranoia sampai pada keyakinan pada Tuhan. Hal ini bisa juga dibarengi oleh perilaku yang merefleksikan hakikat dari delusi. Apabila keadaan ini disebabkan karena pengaruh alkohol atau penggunaan narkoba, psikosis biasanya hanya bersifat sementara, meskipun bisa juga meninggalkan episode-episode psikotik berikutnya pada individu yang rentan. Sebetulnya istilah ini hampir sinonim dengan “kegilaan” dalam penggunaan klasik murni dari kata ini.<sup>9</sup> Istilah eks psikotik digunakan pada individu yang pernah bertingkah laku membahayakan dirinya sendiri atau diri orang lain atau bila ia tidak dapat memahami kenyataan-kenyataan hidup lagi hingga tingkah lakunya itu sudah aneh sama sekali.<sup>10</sup> Penyandang disabilitas mental eks psikotik adalah seseorang yang mengalami cacat mental atau gangguan jiwa yang telah dirawat di rumah sakit jiwa dan direkomendasikan dalam kondisi tenang yang oleh karenanya merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan fungsi sosialnya seperti pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan kehidupan sehari-hari (penyandang disabilitas integrasi layanan rehabilitasi sosial, Eks psikotik adalah mereka yang pernah menderita penyakit mental berupa gangguan jiwa. Mereka membutuhkan bimbingan untuk memulihkan kemauan dan kemampuannya serta diberdayakan karena mereka merupakan sumberdaya yang produktif dan juga peran aktif mereka di

---

<sup>6</sup> Sri Salmah dan Sarinem, *Pelayanan Rehabilitasi Gelandangan Psikotik di Panti Margo widodo Semarang Jawa Tengah*, (Media Litkessos. Vol 3 No. 1, Maret 2009, 75.

<sup>7</sup> Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996, 119.

<sup>8</sup> Dirgagunarsa, Singgih, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Mutiara, 1983, 140.

<sup>9</sup> Richard, P. Halgin, *Psikolog Abnormal*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, 268.

<sup>10</sup> Winarno, Surakhmad, *Perkembangan Pribadi dan Keseimbangan Mental*, Bandung: Jemmars, 1980, 190.

masyarakat dapat dikembangkan demi menghindari kesenjangan sosial.<sup>11</sup> dapat disimpulkan yang dimaksud eks penderita psikotik adalah mereka yang pernah mengalami gangguan kejiwaan dan tidak dapat mengenali dirinya sendiri, keluarga dan lingkungannya bahkan bisa membahayakan dirinya ataupun orang lain disekitarnya dengan perilaku keanehan yang dimilikinya. Oleh karenanya eks psikotik membutuhkan penanganan yang serius agar dapat kembali ke masyarakat dan menjadi seseorang yang produktif dan berguna lagi.

### 1. Faktor Penyebab Eks Psikotik

Faktor penyebab eks psikotik diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama, yakni eks psikotik organik dan eks psikotik fungsional. Pertama, Pada eks psikotik organik kondisi patologik tubuh dapat ditunjuk sebagai penyebabnya. Sistem saraf pusat merupakan bagian organisme paling besar kemungkinannya terkena. Eks Psikotik fungsional adalah gangguan mental yang berat dan melibatkan seluruh kepribadian tanpa ada kerusakan jaringan. Kedua, Psikotik fungsional tidak mempunyai dasar fisik yang dapat diamati. Karena tidak memiliki dasar organik, gangguan-gangguan psikosis fungsional dianggap sebagai akibat dari hidup stres emosional selama bertahun-tahun.<sup>12</sup> Psikotik adalah rangkaian penyakit mental sebelum penderita dinyatakan eks psikotik dan direhabilitasi untuk mendapat penanganan medis dan bimbingan yang lainnya. Faktor penyebab psikotik menjadi sangat penting karena setelah penderita dinyatakan eks psikotik dan mendapat penanganan medis ataupun rehabilitasi sosial petugas dapat memperoleh latar belakang dan penyebab yang pasti seorang penderita eks psikotik mengalami gangguan jiwa. Selain itu, hal tersebut dapat memudahkan petugas dalam memberikan rehabilitasi yang tepat sesuai dengan latar belakang dan masa lalunya seorang eks psikotik tersebut mengalami gangguan kejiwaan apakah eks psikotik tersebut disebabkan karena faktor organik atau disebabkan oleh faktor fungsional. Secara detail faktor yang menyebabkan psikotik organik maupun penyebab psikotik fungsional antara lain:

---

<sup>11</sup> Rahayu, Murti Sari Puji, *Bimbingan Mental bagi eks Penderita Psikotik Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta*, FDK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013, 13.

<sup>12</sup> Semipun, Yustinus, *Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006, 152-154.



- 1) Penyebab psikotik yang pertama adalah psikotik organik atau gangguan mental organik disebabkan oleh faktor organik yang mengakibatkan gangguan mental yang sangat berat sehingga individu secara sosial menjadi lumpuh dan sama sekali tidak mampu untuk menyesuaikan diri. Ciri-ciri utama gangguan mental organik adalah fungsi-fungsi intelektual lemah dan emosi tidak stabil, dan ini dapat dilihat dari tingkah laku umum individu yang selalu mudah tersinggung atau suasana hati yang selalu berubah-ubah tanpa penyebab yang jelas, tidak memperhatikan penampilan pribadi, mengabaikan tanggung jawab, dan antisosial. Meskipun gangguan-gangguan yang dibicarakan dalam bab ini semuanya diketahui atau diduga sebagai penyebabnya, tetapi faktor-faktor biologis atau lingkungan juga memainkan peranan dalam menentukan peran kemampuan-kemampuan pribadi para pasien untuk menanggulangi cacat-cacat kognitif dan fisik.<sup>13</sup>
- 2) Faktor penyebab psikotik yang kedua adalah psikotik fungsional yaitu psikotik fungsional itu dibagi menjadi beberapa kelompok antara lain: skizofrenia atau kepribadian yang terbelah ada tipe yang tidak teratur, tipe katatonik, tipe paranoid, tipe residual dan tipe yang tidak terperinci, gangguan bipolar atau gangguan emosional yang ekstrim, gangguan psikotik lain seperti gangguan *involusional* dan *delusional/paranoid*.<sup>14</sup> Psikotik fungsional disebabkan oleh faktor non-organik, dan ada *maladjustment* fungsional, sehingga penderita mengalami kepecahan pribadi total, menderita *maladjustment* intelektual, dan instabilitas wataknya. Ada kekakuan mental secara fungsional yang non-organik sifatnya, sehingga terjadi kepecahan pribadi dan kepecahan kepribadian ini diikuti oleh *maladjustment* sosial yang berat. Penderita tidak mampu mengadakan hubungan sosial dengan dunia luar bahkan sering terputus sama sekali dengan realitas hidup, lalu menjadi inkompeten secara sosial. Hilangnya rasa tanggung jawab dan ditambah pula dengan gangguan pada karakter dan fungsi intelektualnya<sup>15</sup> Dari beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa yang

---

<sup>13</sup> Semiun, Yustinus, *Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006, 155.

<sup>14</sup> Semiun, Yustinus, *Kesehatan Mental*, 19.

<sup>15</sup> Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 3: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986, 257.

menjadi faktor penyebab psikotik organik yaitu yang berhubungan dengan obat-obatan, penyakit serta genetik sejak ia lahir. Faktor penyebab psikotik organik yang paling dominan adalah disebabkan karena penyalahgunaan obat-obatan dan Minuman keras. Sedangkan faktor penyebab fungsional terjadi karena ada gangguan kepribadian yang mengakibatkan mental menjadi terpecah dan bisa juga terjadi karena fisik dan otak yang terluka pada saat kecelakaan atau benturan yang dialami oleh individu tersebut dan faktor keturunan genetik. Kedua faktor penyebab psikotik tersebut menjadi penyebab utama psikotik sebelum mereka menjalani program rehabilitasi eks psikotik, sehingga diharapkan setelah dilakukan program rehabilitasi terhadap eks psikotik mereka dapat berangsur-angsur membaik dan dapat kembali kedalam keluarganya.

## **B. Bimbingan Agama Islam dan Urgensinya bagi eks Psikotik**

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang di dalamnya terkandung beberapa makna. Serter dan Stone mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide*, yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* atau menunjukkan, menentukan, mengatur, dan mengemudikan.<sup>16</sup> Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *guidance*. Kata *guidance* adalah kata dalam bentuk *maṣḍar* atau kata benda yang berasal dari kata kerja *to guide* artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain kejalan yang benar. Jadi kata *guidance* berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan, atau menuntun orang lain yang membutuhkan. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.<sup>17</sup> Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.<sup>18</sup>

Kata bimbingan dari sudut pandang terminologi merupakan terjemahan dari *guidance*. Jadi pada prinsipnya bimbingan adalah merupakan pemberian pertolongan, dan pertolongan inilah merupakan hal yang prinsipil. Tetapi sekalipun bimbingan itu merupakan pertolongan, namun tidak semua pertolongan merupakan bimbingan. Orang

---

<sup>16</sup> Adz-Dzaky dan Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001, 79.

<sup>17</sup> Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH, 2013, 3.

<sup>18</sup> Sukardi, Dewa Ketut, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008, 20.

dapat memberikan pertolongan kepada anak yang jatuh untuk didirikan, tetapi ini bukanlah merupakan bimbingan. Bimbingan masih memerlukan sifat-sifat yang lain. Bimbingan merupakan suatu tuntunan atau pertolongan. Bimbingan merupakan suatu tuntunan, ini mengandung suatu pengertian bahwa di dalam memberikan bantuan itu bila keadaan menuntut adalah menjadi kewajiban bagi para pembimbing memberikan bimbingan secara aktif kepada yang dibimbingnya. Selain itu pengertian bimbingan juga mengandung pengertian memberikan pertolongan di dalam pengertian bahwa dalam menentukan arah dapatlah diberikan kepada yang dibimbingnya.<sup>19</sup>

Kata bimbingan berarti pemberian pertolongan dari seseorang yang menjadi panutan atau pakar kepada individu yang membutuhkan bimbingan, Apabila hal ini di hubungan dengan agama Islam akan menjadi serasi dan saling melengkapi karena bimbingan agama Islam menjadi hal yang baru dan memiliki pedoman yang sudah jelas yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>20</sup> Bimbingan agama Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama, yang dilakukan dengan cara mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, dan tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>21</sup> Bimbingan agama Islam dilaksanakan maka sasarannya sudah tentu pemberian kecerahan batin sesuai dengan jiwa ajaran agama. Ada kemungkinan bahwa terbimbing atau tersuluh perlu diberi *insight* atau kemampuan melihat masalah yang dihadapi dikarenakan ia menderita penyakit kejiwaan atau *mental illness* yang mengganggu kehidupan ruhaniahnya dan sebagainya. Dengan adanya kenyataan demikian maka pembimbing agama Islam perlu pengetahuan tentang *mental health*

---

<sup>19</sup> Walgito, Bimo, *Proses Bimbingan dan penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: ANDI OFFSET, 1995 1.

<sup>20</sup> Musnamar, Tohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992, 143.

<sup>21</sup> Adz-Dzaky dan Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, 138.

dan *psychotherapy* atau teknik pengobatan penyakit dari sudut kejiwaan dan sebagainya.<sup>22</sup>

Urgensi bimbingan agama Islam bagi eks psikotik memiliki dua alasan pokok yaitu: Pertama, Islam pada hakekatnya memiliki pandangan-pandangan tersendiri tentang manusia. Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber hukum Islam, yaitu sebagai kitab petunjuk manusia, yang didalamnya banyak petunjuk yang harus dilakukan dan ditinggalkan oleh manusia. Allah sebagai pencipta manusia sudah barang tentu paham secara nyata siapa manusia itu sesungguhnya. Pemahaman yang radikal melalui analitis kritis merupakan piranti yang sangat menentukan akan keberhasilan pelayanan bimbingan agama Islam kepada terbimbing dalam memahami bimbingan dan pengambilan keputusan secara bijak.<sup>23</sup> Bimbingan agama Islam juga sangat membantu dalam pemulihan rehabilitasi mental eks psikotik karena mereka membutuhkan bimbingan yang bersifat rohani dan menenangkan agar memiliki kebiasaan perilaku yang baik dan santun, hal-hal yang baik dan santun semua ada pada sumber hukum Islam yang telah tercantum di dalam Al-Qur'an dan Hadist. Kedua, Secara psikologis bimbingan agama Islam merupakan kajian yang tidak dapat dilepaskan dari substansi psikologi itu sendiri, karena berkaitan dengan upaya memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu yang menjadi sasaran binaan. Aspek psikologis yang perlu dikuasai sebagai dasar bimbingan agama Islam yaitu motif dan motivasi, tabiat dasar dan lingkungan, perkembangan individu, belajar dan kepribadian.<sup>24</sup> Bimbingan agama Islam juga mempunyai peran penting dalam hal psikologis, karena yang dituju oleh bimbingan agama Islam adalah pemahaman secara rohani bukan pemahaman jasmani, oleh karena itu peran rohani dalam menopang kehidupan sangatlah penting untuk menjaga keseimbangan antara fisik dan batin manusia.

---

<sup>22</sup> Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 19.

<sup>23</sup> Prayitno & Amti Erman, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2004, 165.

<sup>24</sup> Prayitno & Amti Erman, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, 166.

## B. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode bimbingan bagi eks psikotik diperlukan metode yang sesuai, agar dapat mengembalikan motivasi dan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Sejalan dengan hal tersebut, pembimbing memerlukan beberapa metode.<sup>25</sup> sebagai berikut: Pertama, Metode *individual interview* (wawancara individu) sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta, metode wawancara masih banyak dimanfaatkan, karena *interview* bergantung pada tujuan fakta apa yang dikehendaki serta untuk siapa fakta tersebut akan digunakan. Kedua, *group guidance* (bimbingan kelompok) dalam bimbingan bersama (*group guidance*), ada kontak antara ahli bimbingan dengan sekelompok klien yang agak besar, mereka mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk tanya jawab. Tujuan utama bimbingan kelompok ini adalah penyebaran informasi mengenai penyesuaian diri dengan berbagai kehidupan klien. Ketiga, *client centered method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien) metode ini sering disebut *nondirective* atau tidak mengarah. Metode ini cocok dipergunakan oleh penyuluh agama, karena konselor akan lebih memahami permasalahan klien yang bersumber pada perasaan dosa, serta banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan dan gangguan jiwa lainnya. Keempat, *directive counseling*, *directive counseling* merupakan bentuk psikoterapi yang sederhana, atas dasar metode ini, secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien didasari menjadi sumber kecemasannya. Dengan mengetahui keadaan masing-masing klien tersebut, pembimbing dapat memberikan bantuan pemecahan problem yang dihadapi. Apabila problemnya menyangkut penyakit jiwa yang serius, maka pembimbing melakukan pelimpahan atau mengirimkan ke psikiater atau dokter jiwa. Kelima, *Educative Method* (metode pencerahan) Metode ini hampir sama dengan metode *client-centered* inti dari metode ini adalah pembersihan *insight* dan klarifikasi terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. Jadi sikap pemmbimbing ialah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengekspresikan segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi permasalahan baginya.<sup>26</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, pembimbing agama memerlukan beberapa metode sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 68.

<sup>26</sup> Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 69-74.

a) Ceramah

Metode ceramah merupakan penyampaian materi dari pembimbing kepada penerima manfaat secara langsung. Pembimbing agama berdiri di depan memberikan bimbingan dan terkadang berkeliling agar penerima manfaat tidak merasa jenuh. Diharapkan dengan metode ini penerima manfaat mampu mengerti dan memahami ajaran agama Islam. Memang cara yang paling baik dilakukan pertama kali adalah dengan ceramah seperti orang normal pada umumnya akan tetapi yang diajak komunikasi ini adalah eks psikotik yang kadang masih belum bisa diajak untuk berkomunikasi, oleh karena itu pembimbing agama harus kreatif menyampaikan ceramah kepada eks psikotik agar mereka tertarik dan mengikutinya dengan baik.

b) Ketauladanan

Metode ini merupakan pemberian contoh langsung dari pembimbing agama kepada penerima manfaat agar mempermudah untuk menjalankan kewajiban mereka dalam hal beribadah seperti shalat berjamaah dan yang lainnya. Selain itu penerima manfaat kadang susah untuk diajak melakukan hal yang di contohkan oleh pembimbing agama hal ini bisa dipecahkan oleh pembimbing agama maupun petugas rehabilitasi yang lainnya yaitu dengan cara pemberian hadiah kepada penerima manfaat, hadiah yang diberikan cukup unik karena berbentuk rokok dan penerima manfaat langsung senang dan bersemangat untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh pembimbing agama atau petugas rehabilitasi.

c) Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode penunjang bagi penerima manfaat selain metode ceramah dan ketauladanan. Diharapkan dalam metode ini penerima manfaat lebih memahami ajaran agama Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Model tanya jawab ini responnya masih minim sekali karena eks psikotik masih susah untuk diajak berfikir apalagi sampai hal tanya jawab, walaupun bisa hanya sekedar inti-intinya saja dan menjawab dengan singkat. Bapak Hatta mengungkapkan bahwasanya pelaksanaan bimbingan agama Islam ini sangat dirasakan manfaatnya oleh penerima manfaat. Sebelum mengikuti bimbingan agama Islam, para penerima manfaat hanya sedikit sekali menguasai materi bimbingan agama Islam dan sering mengalami kegelisahan. Tetapi setelah mengikuti bimbingan

agama Islam ini, pengetahuan penerima manfaat tentang agama Islam secara berangsur bertambah baik.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan bimbingan metode yang dipilih harus tepat disesuaikan dengan kondisi penerima manfaat saat dilakukan proses bimbingan agama Islam selain itu diharapkan agar penerima manfaat tertarik untuk mengikuti bimbingan agama Islam dengan baik dan memperhatikan pembimbing agama saat materi bimbingan agama Islam dilaksanakan, Selain itu bimbingan agama Islam sangat dibutuhkan oleh penerima manfaat untuk menunjang berbagai masalah hidup yang telah dialaminya dan untuk memberikan bimbingan pencerahan batin.

### **C. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam**

Bimbingan berarti memberikan bantuan kepada seseorang ataupun kepada sekelompok orang dalam menentukan berbagai pilihan secara bijaksana dan dalam menentukan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup. Dengan adanya bantuan ini seseorang akan lebih mampu mengatasi segala kesulitannya sendiri dan lebih mampu menghadapi segala permasalahan yang akan dihadapi di masa-masa mendatang, usaha dan aktivitas dari bimbingan mempunyai arah untuk mencapai suatu nilai tertentu dan cita-cita yang hendak dicapai yang menjadi tujuannya.<sup>27</sup>

Menurut Musnamar Tujuan Bimbingan diantaranya:

- 1) Membantu individu/kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan agamanya diantaranya: membantu individu menyadari fitrah manusia, membantu individu mengembangkan fitrahnya, membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan agama, dan membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan agama.
- 2) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan agamanya, antara lain dengan cara: membantu individu memahami problem yang dihadapi, membantu individu memahami situasi dan kondisi dirinya dan

---

<sup>27</sup> Amin, Samsul Munir, Bimbingan dan Konseling Islam, 38.



lingkungannya, membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi berbagai problem kehidupan agamanya sesuai syari'at Islam,

- 3) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem agama yang dihadapinya.<sup>28</sup>

Bimbingan agama Islam juga memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa yang tenang, jinak dan damai (*muṭmainah*), bersikap lapang dada (*raḥīyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhan (*marḥīyah*).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa emosi pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk membuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.<sup>29</sup>

Secara teoretikal fungsi bimbingan agama Islam adalah sebagai fasilitator dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang

---

<sup>28</sup> Musnamar, Tohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992, 144.

<sup>29</sup> Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 38-43.

ada pada dirinya sendiri. Fungsi ini dapat dijabarkan dalam tugas kegiatan yang bersifat *preventif* atau pencegahan terhadap segala macam gangguan mental, spiritual dan *environment* atau lingkungan yang menghambat, mengancam, atau menantang proses perkembangan hidup klien. Juga dijabarkan dalam kegiatan pelayanan yang bersifat *repressive* yang berarti kuratif atau penyembuhan terhadap segala bentuk penyakit mental dan spiritual atau fisik klien dengan cara melakukan referral atau pelimpahan kepada para ahlinya, misalnya ahli kedokteran jiwa atau *psychiatrist*, ahli jiwa atau *psychologist*, dan ahli kedokteran umum atau dokter kesehatan, ahli psikoterapi, dan sebagainya. Adapun jika kegiatan bimbingan agama Islam itu dikaitkan dengan kehidupan agama anak bimbing, maka tugas pembimbing tidak akan pernah diketahui kapan berakhir, karena bimbingan dalam kehidupan agama Islam akan selalu dibutuhkan di masyarakat. Hidup dalam masyarakat modern tidak dapat terlepas dari berbagai macam gangguan, hambatan, ancaman, dan tantangan mental-spiritual dan fisik yang dipandang sebagai orang yang mampu mengatasi permasalahan kehidupan agama klien.<sup>30</sup>

Pelayanan bimbingan agama Islam mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam, fungsi-fungsi tersebut adalah:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan agama Islam yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.
- 2) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- 3) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

---

<sup>30</sup> Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 44.

- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi yang akan menghasilkan terpelihara dan perkembangannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.<sup>31</sup> Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung dalam masing-masing fungsi itu. Setiap pelayanan dan kegiatan bimbingan yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih dari fungsi-fungsi tersebut agar hasil-hasil yang hendak dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan di evaluasi.<sup>32</sup>

Dari beberapa uraian tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah untuk membantu individu kembali pada fitrah beragama dan menjalankan perintah Tuhan-Nya serta menjauhi larangan-Nya, dan diharapkan tujuan hidup bahagia di dunia dan di akhirat dapat tercapai dengan baik. Bimbingan agama Islam memiliki sejumlah fungsi diantaranya: Pertama, Fungsi pemahaman, fungsi ini membantu klien untuk dapat memahami tentang keadaan dirinya sendiri, lingkungan serta masyarakat luas yang ada disekitarnya serta dapat memahami ajaran agama dan melakukan ibadah kepada Tuhannya. Kedua, Fungsi pencegahan atau sering disebut fungsi *preventif*, fungsi ini membantu klien untuk mencegah dan timbulnya kembali masalah yang dihadapi oleh klien tersebut. Ketiga, Fungsi pengentasan atau sering disebut dengan fungsi *kuratif*, fungsi ini membantu klien untuk dapat memecahkan masalah dan mengobati masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Keempat, Fungsi pemeliharaan dan pengembangan atau sering disebut dengan fungsi *preservatif* dan *developmental*, fungsi ini dapat membantu individu untuk memelihara serta mengembangkan kondisi lebih baik lagi sehingga tidak akan menimbulkan masalah baru lagi.

---

<sup>31</sup> Sukardi, Dewa Ketut, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008, 8.

<sup>32</sup> Sukardi, Dewa Ketut, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, 9.

#### D. Evaluasi Bimbingan Agama Islam bagi eks Psikotik

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan program sesuai dengan metode yang telah direncanakan. Evaluasi proses bertujuan untuk mengidentifikasi atau memprediksi dalam proses pelaksanaan, seperti cacat dalam desain prosedur atau implementasinya.<sup>33</sup> Evaluasi proses sangat penting bagi berjalannya suatu program, baik itu program pendidikan, pembelajaran, ataupun pelatihan. Secara umum, evaluasi proses memiliki fungsi utama, untuk menilai kemampuan pembimbing dalam menerapkan semua kompetensi dan ketrampilan yang diperlukan pada proses bimbingan atau pelaksanaan. Prinsip pelaksanaan evaluasi proses berdasarkan ketentuan penilaian, proses harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan mengacu pada peraturan yang berlaku. Berdasarkan kinerja, aspek yang dinilai dalam penilaian proses adalah kinerja yang dapat diamati dan dipantau. Dilaksanakan secara konsisten, penilaian proses dilaksanakan secara teratur setiap tahun.<sup>34</sup> Evaluasi proses sangat penting bagi keberhasilan bimbingan untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan bimbingan menggunakan konsep evaluasi proses, prosedur pelaksanaan evaluasi pada aspek proses di antaranya; menentukan tujuan evaluasi, menentukan kriteria evaluasi, memilih desain evaluasi.<sup>35</sup>

Bagian terpenting yang harus dipahami dalam evaluasi proses bimbingan adalah penekanannya pada usaha perbaikan yang dapat dilakukan berkenaan dengan aspek proses program bimbingan. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam melaksanakan program bimbingan, pembimbing harus memiliki perencanaan bimbingan yang disebut satuan layanan. Meskipun pembimbing telah membuat satuan layanan dengan baik, akan tetapi sangat mungkin ketika dilaksanakan, perencanaan tersebut tidak sesuai dengan harapan pembimbing. Pada konteks tersebut pembimbing perlu untuk menelaah berbagai kelemahan yang terdapat dalam program tersebut, dan akhirnya dapat menyusun rencana dan melaksanakan program yang lebih baik. Program evaluasi bimbingan agama yang ada di Balai Rehabilitasi yaitu evaluasi bimbingan agama Islam mengenai evaluasi keterlaksanaan program dan ketercapaian materi. Evaluasi yang dilaksanakan di Balai merupakan tanggung jawab pekerja sosial dan pembimbing,

---

<sup>33</sup> Aip, Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Indeks, 2011. 100.

<sup>34</sup> Mashudi Farid, *Panduan Evaluasi Dan supervisi Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: DIVA Press, 2003, 111-118

<sup>35</sup> Aip Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*. 101-103.

pekerja sosial mengevaluasi terhadap penerima manfaat setiap hari melalui observasi pekerja sosial terhadap perilaku keseharian penerima manfaat apakah ada perubahan atau tidak sedangkan pengevaluasian seorang pembimbing terhadap penerima manfaat pada saat pelaksanaan bimbingan agama selesai dengan cara *face to face*.<sup>13</sup> Model evaluasi yang diterapkan di Resos menggunakan model evaluasi proses. Model evaluasi proses ini untuk mengetahui tujuan evaluasi, kriteria evaluasi, dan desain evaluasi.

Jadi bisa disimpulkan bahwa tujuan evaluasi proses di Resos sangat berpengaruh terhadap penerima manfaat karena hal ini ada kemajuan terhadap penerima manfaat mengenai penerimaan dan pemahaman materi dan metode yang dibimbingkan. Bagian terpenting yang harus dipahami dalam evaluasi proses program bimbingan adalah penekanannya pada usaha perbaikan yang dapat dilakukan berkenaan dengan aspek proses program bimbingan sebagaimana kita ketahui bahwa dalam melaksanakan program bimbingan, pembimbing harus memiliki perencanaan yang disebut satuan layanan. Meskipun pembimbing telah membuat satuan layanan dengan baik, akan tetapi sangat memungkinkan ketika dilaksanakan perencanaan tersebut tidak sesuai dengan harapan pembimbing. Pada konteks tersebut, maka pembimbing perlu untuk menelaah berbagai kelemahan yang terdapat dalam program tersebut dan akhirnya dapat menyusun rencana dan melaksanakan program yang lebih baik. Keberadaan evaluasi proses yang dilakukan oleh pembimbing sesungguhnya memberikan jaminan bahwa pelaksanaan program bimbingan secara berkelanjutan mengalami perbaikan terus menerus. Selain itu dengan adanya evaluasi proses ini perbaikan terhadap pelaksanaan program bimbingan dapat segera, tidak usah menunggu setahun.<sup>36</sup> Pelaksanaan evaluasi proses bersifat penilaian yang dapat dilakukan dengan cara, mengamati partisipasi dan aktivitas penerima manfaat dalam kegiatan bimbingan, mengungkapkan pemahaman penerima manfaat atas bahan-bahan yang disajikan atau pemahaman/pendalaman penerima manfaat atas masalah yang dialaminya, mengungkapkan penggunaan layanan bimbingan bagi penerima manfaat sebagai hasil dari partisipasi/ aktifitasnya dalam kegiatan layanan, mengamati perkembangan penerima manfaat dari waktu ke waktu, mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan kegiatan layanan.<sup>37</sup> Sebuah program akan dikatakan berhasil dan sukses apabila memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Kriteria adalah patokan dalam evaluasi. Kriteria

---

<sup>36</sup> Aip Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*. 104.

<sup>37</sup> Amirah Diniaty, *Evaluasi Bimbingan Konseling*, Riau: Zanafa Publishing, 2012, 70-71

keberhasilan evaluasi program bimbingan pada aspek proses merupakan komponen dari proses, kemudian keterlaksanaan program apakah program sudah terlaksana atau belum mas, waktu pelaksanaan, apa sudah sesuai atau belum dan ketercapaian materi, penerima manfaat memahami atau tidak materi yang sudah dibimbingkan.

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal**

##### **1. Sejarah Singkat**

Sejarah berdirinya Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal tidak terlepas dari mulai dirintis oleh Departemen Sosial bersama pemerintah daerah tingkat II Kendal sejak 27 April 1986 dengan nama proyek lingkungan pondok sosial atau LIPOSOS, dimana peresmian dilakukan sendiri oleh ibu Nani Sudarsono, SH Menteri Sosial RI. Kemudian berdasarkan SK Mensos RI No. 79/HUK/1996 LIPOSOS diganti nama menjadi Panti Sosial Ngudi Rahayu Kendal dengan klasifikasi panti tipe B atau eselon IV/a dengan jumlah penerima manfaat 100 jiwa tiap angkatan, jangkauan pelayanan meliputi pembinaan fisik, mental sosial dan keterampilan kerja, mampu bekerja secara mandiri maupun kelompok dalam bermasyarakat. Kemudian yang terbaru berdasarkan surat Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 53 Tahun 2013 tentang Organisasi dan tata kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah berganti nama dan fungsi menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal yang menangani penerima manfaat eks psikotik dan penyakit kronis.<sup>1</sup>

Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal terletak di Jl. Desa Salamsari Kecamatan Boja, kira-kira  $\pm$  39 Km arah Selatan dari Ibukota Kabupaten Kendal, Unit Rehabilitasi Sosial “Ngudi Rahayu” Kendal sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang menyelenggarakan pelayanan dan rehabilitasi sosial kepada eks psikotik dengan sistem panti atau penerima manfaat menerima bimbingan fisik, mental sosial dan vokasioanal di dalam panti.<sup>2</sup>

##### **2. Landasan Hukum**

Dasar hukum lembaga Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal sudah memiliki beberapa dasar yang kuat ditambah dengan beberapa peraturan baru yang semakin mempertegas tugas Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal, dasar hukum itu antara lain: Undang-undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 2 dan pasal 34,

---

<sup>1</sup> Dokumen Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu, 2015: 1.

<sup>2</sup> Dokumen Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I, 2.

Undang-undang No. 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, Peraturan pemerintah No. 39 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial, Peraturan Daerah Prov. Jawa Tengah No. 6 Tahun 2008 tentang organisasi dan tata kerja Dinas Daerah Provinsi Jawa Tengah Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 53 Tahun 2013 tentang Organisasi dan tata kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.<sup>3</sup>

### 3. Visi dan Misi

Lembaga rehabilitasi menjalankan tugas sebagai Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal yang menampung penerima manfaat eks psikotik serta menjadi lembaga yang terus memberikan pelayanan terbaik bagi penyandang cacat mental eks psikotik memiliki visi dan misi. Visi Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal adalah Terwujudnya penyandang masalah kesejahteraan sosial eks psikotik yang sehat dan mandiri. Berdasarkan visi tersebut maka diturunkan beberapa misi sebagai berikut:

1. Meningkatkan jangkauan, kualitas, dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap eks psikotik.
2. Mengembangkan, memperkuat sistem kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap eks psikotik.
3. Meningkatkan kerja sama lintas sektoral dalam menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap eks psikotik.
4. Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup eks psikotik.
5. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial.<sup>4</sup>

### 4. Tujuan Pelayanan

---

<sup>3</sup> Dokumen Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I, 2.

<sup>4</sup> Dokumen Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I, 3.



Pelayanan yang diberikan kepada penerima manfaat diharapkan dapat membantu proses penyembuhan selama tahap rehabilitasi berlangsung tujuan yang hendak dicapai Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal antara lain: Pertama, terpenuhinya kebutuhan dasar meliputi kesehatan, sandang, pangan dan papan. Kedua, mengembalikan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam bermasyarakat. Ketiga, meningkatnya peran aktif keluarga dan masyarakat dalam upaya pemecahan masalah eks psikotik dan eks penyakit kronis. Semua tujuan pelayanan tersebut diharapkan dapat tercapai secara maksimal dan tanpa ada suatu halangan apapun.<sup>5</sup>

#### 5. Waktu Rehabilitasi dan Kapasitas Daya Tampung

Rehabilitasi sosial eks psikotik dilaksanakan dalam waktu 6 bulan. Tahapan ini telah melalui proses panjang sebelum menjalani rehabilitasi di balai eks psikotik telah menandatangani pelayanan medis di Rumah Sakit jiwa selama 3 bulan. Setelah dinyatakan memenuhi syarat dan dipastikan dapat menjalani program lanjutan akan dirujuk ke balai rehabilitasi yang direkomendasikan. Langkah awal untuk menjalani Program rehabilitasi di balai eks psikotik akan menjalani assement di balai, langkah assement untuk mengetahui tingkat kenormalan eks psikotik untuk pengelompokan apakah masuk dalam kelompok isolasi yang harus dalam pengawasan terus menerus atau masuk ke dalam kelompok sosialisasi yang merupakan kelompok tingkat kenormalan mencapai 70 persen dan bisa diajak untuk berkomunikasi. Klafikikasi ini menjadi penting, karena untuk memudahkan pemetaan program rehabilitasi yang tepat untuk eks psikotik. apabila sebelum batas waktu rehabilitasi berakhir telah dinyatakan sembuh dan layak untuk disalurkan atau dikembalikan kepada keluarga, maka akan disalurkan kembali dan selanjutnya menjadi tanggung jawab keluarga eks psikotik. Untuk kapasitas tampung Rehabilitasi Sosial eks psikotik Ngudi Rahayu sebanyak 100 orang penerima manfaat. Kapasitas ini merupakan daya tampung yang setiap bulan berubah, karena ada penambahan dan pengurangan pasien eks psikotik.

---

<sup>5</sup> Dokumen Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I, 2015: 3.

Pelayanan dan rehabilitasi sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal TIDAK DIPUNGUT BIAYA.<sup>6</sup>

#### 6. Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan

Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I meliputi berbagai kegiatan pelayanan sosial dan pembinaan atau bimbingan sosial. Kegiatan pembinaan meliputi bimbingan fisik, bimbingan mental psikologis, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, bimbingan pendidikan dan keterampilan. Bimbingan fisik berkaitan dengan kegiatan olahraga, kegiatan baris-berbaris dan kegiatan apel malam. Bimbingan mental psikologis berkaitan dengan kegiatan pendampingan terhadap perilaku penerima manfaat melalui kegiatan mengobrol/bercerita antara penerima manfaat dengan pendamping. Bimbingan mental spiritual, meliputi kegiatan ceramah agama, kegiatan shalat berjamaah dan mengaji. Bimbingan sosial meliputi kegiatan permainan kelompok dan pengenalan lingkungan. Bimbingan pendidikan meliputi kegiatan sekolah dan kegiatan belajar bersama sedangkan dalam bimbingan keterampilan meliputi kegiatan pertanian, dan memasak. Pelaksanaan kegiatan pembinaan disesuaikan dengan jadwal yang sudah dibuat. Masing-masing kegiatan dilakukan dengan waktu yang berbeda sehingga penerima manfaat dapat mengikuti keseluruhan kegiatan. Hal ini dikarenakan agar pembinaan dapat berjalan dan mencapai tujuan yang maksimal. Penentuan materi, metode dan media pembelajaran disesuaikan dengan kegiatan pembinaan. Pada pelaksanaannya, membutuhkan sarana prasarana untuk mendukung kelancaran kegiatan.<sup>7</sup>

Pelaksanaan bimbingan fisik meliputi kegiatan olahraga, baris-berbaris, dan bimbingan kedisiplinan atau apel malam. Kegiatan olahraga yang biasa dilakukan adalah lari pagi. Kegiatan lari rutin dilakukan pada hari Selasa, Kamis, dan Minggu setelah shalat Subuh. Selain kegiatan olahraga, kegiatan baris-berbaris juga dilakukan oleh penerima manfaat dan dibimbing oleh pembimbing dari Kodim. Kegiatan baris-berbaris dilakukan pada hari Rabu pukul 08.00-09.30 WIB. Kegiatan diisi dengan materi baris-berbaris dan kedisiplinan. Kegiatan fisik

---

<sup>6</sup> Dokumen profil Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I, 2015: 4.

<sup>7</sup> wawancara dengan Peksos, Pak Ihsan 24 April 2018.

baris-berbaris bukan hanya untuk memperkuat daya tahan tubuh penerima manfaat dengan berolahraga saja melainkan menumbuhkan sikap disiplin penerima manfaat dalam menjalankan semua kegiatan di unit rehabilitasi sosial. Bimbingan kedisiplinan atau apel malam dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan penerima manfaat dengan mengabsen penerima manfaat dan menanyakan kegiatan yang dilakukan penerima manfaat.<sup>8</sup>

Pelaksanaan bimbingan mental psikologis meliputi kegiatan pendampingan perilaku anak dengan mengobrol atau bercerita tentang kegiatan yang ia lakukan, nilai penerima manfaat maupun kehidupan sehari-hari penerima manfaat. Kegiatan bimbingan mental psikologis dilakukan secara individu dan kelompok. Kegiatan individu dilakukan pendamping dengan menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah atau kegiatan yang bersifat individual. Untuk kegiatan kelompok, cenderung bersifat kelompok seperti: kehidupan pergaulan sehari-hari penerima manfaat di dalam unit rehabilitasi sosial. Pelaksanaan bimbingan mental spiritual meliputi kegiatan ceramah dari petugas Departemen Agama, kegiatan shalat berjamaah dan mengaji. Kegiatan ceramah dilakukan setiap Selasa pukul 09.00-10.00 WIB dengan materi tentang agama Islam seperti cara bersikap atau bergaul dengan teman sebaya, bacaan wudhu, sholat. Kegiatan dilakukan dengan ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek.<sup>9</sup>

Pelaksanaan bimbingan sosial meliputi kegiatan permainan dan menonton film. Kegiatan dilakukan pada Sabtu pukul 08.30-10.00 WIB. Kegiatan bertujuan memberikan hiburan pada penerima manfaat, permainan dilakukan per kelompok kamar untuk meningkatkan kebersamaan penerima manfaat. Setelah permainan berakhir, penerima manfaat kembalike kamar masing-masing. Bimbingan sosial dilakukan dengan kegiatan menonton film dan kegiatan ini adalah kegiatan yang disukai penerima manfaat. Kegiatan dimulai setelah peralatan atau perlengkapan menonton film sudah tersedia. Kegiatan dilakukan dengan diskusi dan tanya jawab agar mengambil makna dari permainan maupun penayangan film yang dilakukan. Pelaksanaan bimbingan pendidikan dan keterampilan meliputi kegiatan pendidikan dan keterampilan. Kegiatan pendidikan diisi dengan kegiatan sekolah

---

<sup>8</sup> wawancara dengan Peksos, Pak Ihsan 24 April 2016.

<sup>9</sup> Wawancara dengan pembimbing agama, Pak Hatta 25 April 2018.

dan kegiatan belajar bersama. Kegiatan pendidikan dimulai pukul 07.00-09.00 WIB, Pada bimbingan keterampilan meliputi kegiatan, pertanian dan memasak. Kegiatan keterampilan dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu pukul 07.00-09.00 WIB. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kegiatan pembinaan seperti bercocok tanam, dan cara memasak yang benar. Penyampaian materi dengan melalui diskusi, tanya jawab dan praktek sedangkan media yang digunakan adalah modul/buku dan pengalaman kerja/praktek dari instruktur atau pembimbing.<sup>10</sup>

Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal didukung adanya peran serta dari pendamping. Pendamping berjumlah 7 orang yang merangkap sebagai petugas dan staf pelayanan sosial Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal. Pendamping berperan sebagai pemberi motivasi penerima manfaat dalam rehabilitasi. Selain itu, pendamping juga berperan menyelesaikan masalah yang dihadapi penerima manfaat. Pendamping juga berperan membela dan melindungi hak penerima manfaat untuk mendapatkan pelayanan kebutuhan rehabilitasi maupun hak yang lainnya. Pendamping berperan sebagai penghubung (mediator) dalam menyelesaikan masalah. Dalam hal pengawasan pada penerima manfaat, pendamping berperan sebagai pengganti teman dan saudara atau keluarga dengan memberi nasehat dan motivasi kepada penerima manfaat yang melanggar peraturan. Selain itu petugas unit rehabilitasi juga harus bisa memberikan fasilitas kepada penerima manfaat sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat. Semua hak dan layanan yang diberikan haruslah maksimal agar tujuan dari rehabilitasi sosial dapat tercapai dengan hasil yang baik.

## 7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera dalam melaksanakan kegiatan pemberian pelayanan antara lain: 4 rumah dinas petugas berfungsi sebagai tempat tinggal petugas rehsos, 8 wisma penerima manfaat berfungsi sebagai tempat tinggal penerima manfaat, kantor berfungsi sebagai tempat pelayanan administrasi sehari-hari, mushola berfungsi sebagai tempat ibadah di dalam lingkungan rehsos, ruang konsultasi

---

<sup>10</sup> wawancara dengan Peksos, Pak Ihsan 24 April 2018.

berfungsi sebagai ruang konsultasi petugas dan keluarga penerima manfaat saat kunjungan, aula pertemuan berfungsi sebagai ruang pertemuan dalam suatu kegiatan, ruang makan dan dapur berfungsi sebagai ruang makan dan memasak makanan bagi penerima manfaat, gudang berfungsi sebagai ruang penyimpanan barang yang sudah tidak digunakan, ruang isolasi berfungsi sebagai ruangan untuk penerima manfaat saat kumat menjadi agresif, kamar mayat berfungsi sebagai tempat menyimpan jenazah apabila ada yang meninggal, ruang MCK berfungsi sebagai tempat memberisihkan diri penerima manfaat, ruang ketrampilan berfungsi sebagai ruang untuk belajar membuat keterampilan, ruang pendidikan berfungsi sebagai ruangan untuk belajar penerima manfaat, ruang poliklinik dan perawatan berfungsi sebagai ruang pengobatan, gazebo berfungsi sebagai tempat santai dan hiburan penerima manfaat, lapangan olahraga berfungsi sebagai tempat senam dan olahraga.<sup>11</sup>

Sarana lahan pertanian seluas 10 hektar berfungsi sebagai lahan pertanian untuk menanam berbagai macam tumbuhan yang bermanfaat, almari penerima manfaat berfungsi sebagai tempat menyimpan pakaian penerima manfaat, peralatan karaoke, TV dan peralatan hiburan berfungsi sebagai peralatan pendukung saat kegiatan hiburan penerima manfaat, peralatan ibadah berfungsi sebagai perlengkapan ibadah penerima manfaat, peralatan komunikasi berfungsi sebagai peralatan komunikasi di kantor rehsos, peralatan berkebun dan bercocok tanam berfungsi sebagai perlengkapan saat berkebun di lahan pertanian, listrik dan air bersih berfungsi sebagai sarana kebutuhan sehari-hari, pos jaga berfungsi sebagai tempat keamanan dan memantau keadaan, Kendaraan operasional roda 2 dan roda 4 berfungsi sebagai kendaraan operasional untuk membawa penerima manfaat ke tempat asal atau menjemput rujukan penerima manfaat dari tempat yang lain

Sarana dan prasarana yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal ini selalu dirawat dan digunakan sesuai dengan fungsinya masing masing, karena kegunaan sarana pdan prasarana itu sangatlah mendukung upaya program rehabilitasi sosial yang ada, dan petugas Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal selalu mengusahakan agar sarana

---

<sup>11</sup> Dokumen Unit Rehabilitasi Bina Sejahtera Kendal I, 2015: 4.

dan prasarana yang belum ada dan dibutuhkan sangat mendesak untuk membeli atau meminta bantuan dengan lembaga lain agar segera diwujudkan untuk mempermudah program rehabilitasi kepada penerima manfaat yang ada. Selain itu sarana dan prasarana merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya program rehabilitasi kepada penerima manfaat, maka dari itu hal-hal kelengkapan sarana prasarana menjadi bagian penting dalam program rehabilitasi sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal dan sekaligus menjadi hal penting dalam membantu program bimbingan agama Islam bagi eks psikotik.<sup>12</sup>

#### 8. Kondisi Eks Psikotik

Indikator Eks Psikotik adalah orang yang dikatakan sudah sembuh 70% dari gangguan psikotik. Sedangkan Psikotik itu sendiri memiliki makna yang sama dengan psikosis. Dalam kamus psikologi gangguan psikotik memiliki arti sebagai berikut: Sebuah istilah umum bagi sejumlah gangguan mental berat yang berakar dari aspek organik dan atau emosi, ciri penentu gangguangangguan ini adalah kerusakan atau kelelahan umum yang diperoleh dari *realiti testing*. Artinya pasien membuat penyimpulan yang tidak tepat mengenai realitas eksternal, membuat evaluasi yang tidak benar mengenai akurasi pikiran dan persepsinya dan terus saja membuat kekeliruan-kekeliruan kendati sudah disuguhkan bukti-bukti yang berkebalikan. Simptom klasiknya meliputi delusi, halusinasi, perilaku regresif, suasana hati yang secara dramatis tidak tepat, dan ujaran yang sangat mencolok ketidakkohherensiannya, yang termasuk psikotik/psikosis adalah *bipolar disorder*, *brief reactive psychosis*, *schizophrenia*, berbagai jenis *organic mental disorders* dan beberapa *mood disorders*.<sup>13</sup>

Kondisi eks psikotik dipengaruhi oleh penyebab eks psikotik menderita gangguan jiwa sebelumnya, jika diuraikan eks psikotik didahului oleh keadaan psikotik yang diakibatkan oleh gangguan psikotik organik dan gangguan psikotik fungsional sehingga bisa digambarkan dengan jelas kondisi eks psikotik yang dahulunya disebabkan oleh kedua faktor tersebut. Kondisi eks

---

<sup>12</sup> wawancara dengan kepala balai, Pak Pongki 24 April 2018.

<sup>13</sup> Arthur S Reber dan Emily S Reber, *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, 775.

psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal ini tergolong sudah baik dan tenang, tetapi dalam hal bimbingan agama Islam sangatlah rendah, dari eks psikotik yang berjumlah 83 orang hampir bisa dikatakan semuanya adalah beragama Islam. Tetapi perintah untuk menjalankan ibadah sebagai seorang muslim tidak pernah mereka lakukan. Mereka tidak mengetahui hal-hal yang wajib dijalankan sebagai seorang muslim, pikiran mereka masih kosong dan selalu melamun dengan tertawa sendiri atau terkadang menangis sendiri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh pekerja sosial berikut ini:

“mereka semuanya beragama Islam mas, walaupun ada yang tidak islam ya kita samakan bimbingannya Islam semua. Hal ini diketahui dari data yang kita terima saat pertama kali mereka diterima masuk disini. Tetapi pemahaman agamanya sangatlah kurang, ya...mungkin karena mereka hilang ingatan dan tidak bisa membedakan lagi mana yang baik dan mana yang benar”.<sup>14</sup>

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya mereka adalah beragama Islam. Tetapi ketaatan mereka untuk menjalankan ibadah sangatlah rendah bahkan kurang. Jika mereka disuruh untuk beribadah banyak alasan yang selalu mereka katakan seperti: malas, dirinya masih kotor, lupa cara melakukannya dan masih banyak alasan lainnya yang menyebabkan mereka tidak mau melakukan ibadah wajib seperti shalat berjama'ah. Hal ini diperparah jika mereka tiba-tiba kumat menjadi agresif dan membahayakan bagi petugas atau teman-temannya yang berada disekitar lingkungan tempat tinggal, maka harus kembali ditempatkan pada ruang isolasi agar bisa lebih tenang dan mau diatur kembali. Selain itu dalam proses isolasi berlangsung penerima manfaat harus dibantu dengan mengkonsumsi obat penenang untuk mencegah kumat kembali dan menjadi agresif.

Kondisi eks psikotik mengalami disintegrasi kepribadian, disertai kekalutan organis, kekalutan fungsional dan kekalutan fungsi-fungsi kejiwaan pada intelegensi, kemauan dan perasaannya. Mereka umumnya hidup dalam dunia yang tidak nyata atau dalam dunia fantasi, cita-cita dan dunia *imajiner*, sebab hubungan dirinya dengan dunia luar atau dunia realitas sudah putus. Eks psikotik jadi tidak kompeten secara sosial. Ia mengalami kondisi kacau yang berat dan tidak mampu memikul tanggung jawab atas segala tingkah lakunya.

---

<sup>14</sup> wawancara dengan Peksos, Pak Ihsan 24 April 2018.

Seringkali ia menderita rasa ketakutan yang sangat hebat, dihinggap depresi, delusi, halusinasi, atau tidak bisa merasakan sesuatu apapun, keadaan seperti terbius dan tidak mempunyai pengetahuan kesadaran sama sekali. Kondisi ini mengakibatkan eks psikotik masih kurang stabil dalam hal emosi terlebih jika mengingat masa lalunya mereka akan sering kumat bersikap agresif dan membahayakan perilakunya bagi lingkungan yang berada disekitarnya.

## **B. Pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal**

1. Metode dan Pendekatan Rehabilitasi Sosial, dalam melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial menggunakan beberapa metode pekerjaan sosial antara lain: Pertama, Metode, dalam melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial menggunakan beberapa metode pekerjaan sosial antara lain: a. Bimbingan sosial perorangan (*social case work*), adalah metode yang dilakukan pekerja sosial dalam menangani masalah penerima manfaat secara perorangan, b. Bimbingan sosial kelompok (*social group work*), adalah metode yang digunakan pekerja sosial dalam menangani masalah penerima manfaat melalui kelompok, c. Bimbingan sosial organisasi dan kemasyarakatan (*social organization and development*) adalah metode yang digunakan pekerja sosial untuk membantu penerima manfaat agar organisasi yang ada dimasyarakat menerima, mengembangkan, dan mengontrol perilaku penerima manfaat dalam meningkatkan perannya dalam hidup bermasyarakat.<sup>15</sup> Metode-metode yang diterapkan sangat kompleks dalam menunjang keberhasilan program rehabilitasi kepada penerima manfaat seperti bimbingan individu yang mengharuskan individu menceritakan permasalahannya, bimbingan kelompok yang mengharuskan eks psikotik bergaul dengan temannya dan bimbingan sosial kelompok yang mengharuskan eks psikotik dapat menjalin hubungan sosial di lingkungannya. Kedua, Pendekatan, pendekatan yang dipakai dalam hal rehabilitasi sosial sangat beragam antara lain: a. Integratif, adalah pendekatan yang dilakukan secara terpadu antara program yang satu dengan program yang lainnya, b. Komprehensif, adalah pendekatan yang dilakukan

---

<sup>15</sup> Petunjuk teknis penyelenggaraan Balai Rehabilitasi Sosial (BAHRESOS) Dinas Sosial Jawa Tengah 2011, 5.



untuk kemajuan dan pengembangan penerima manfaat secara menyeluruh, c. Interdisipliner, adalah pendekatan yang dilakukan dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu dalam melihat dan menangani masalah penerima manfaat, d. Lintas sektoral, adalah pendekatan yang dilakukan dengan melibatkan berbagai sektor dalam menangani masalah penerima manfaat.<sup>16</sup>

Ketiga, Jenis Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Pelayanan dan rehabilitasi sosial yang dilaksanakan Balai Rehabilitasi Sosial yaitu: pertama, Rehabilitasi perilaku adalah bagian dari proses rehabilitasi sosial melalui pelayanan perubahan perilaku baik berupa pendidikan bela negara, pendidikan militer dasar, maupun bimbingan mental lainnya agar siap menerima kegiatan selanjutnya. Kedua, Rehabilitasi sosial psikologis adalah bagian dari proses rehabilitasi sosial yang berusaha semaksimal mungkin mengembalikan kondisi mental psikologis dan sosial sasaran penanganan agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya di dalam tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat. Ketiga, Rehabilitasi karya adalah bagian dari proses rehabilitasi sosial yang berusaha untuk mengupayakan agar sasaran penanganan dapat menjadi manusia produktif, mampu menolong dirinya sendiri, dan dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Keempat, Rehabilitasi pendidikan adalah bagian dari rehabilitasi sosial yang berusaha semaksimal mungkin untuk mengupayakan penambahan pengetahuan melalui up-grading dan refreshing untuk mendukung pengambilan dan menentukan jenis keterampilan.<sup>17</sup>

### **C. Layanan Bimbingan Agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal**

Bimbingan kagama Islam yang diberikan kepada penerima manfaat sangat bermanfaat dalam menunjang kesembuhan dari penyakit mental yang mereka alami, dengan bantuan bimbingan agama Islam diharapkan penerima manfaat bisa termotivasi untuk cepat sembuh dan dapat berlaku secara normal di masyarakat. Dalam

---

<sup>16</sup> Petunjuk teknis penyelenggaraan Balai Rehabilitasi Sosial (BAREHSOS) Dinas Sosial Jawa Tengah 2011, 3.

<sup>17</sup> Petunjuk teknis penyelenggaraan rehabilitasi Balai Rehabilitasi Sosial (BAREHSOS) Dinas Sosial Jawa Tengah 2011, 4.

pelaksanaan bimbingan agama Islam kepada eks psikotik dapat dirangkum sebagai berikut:

## 1. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam bagi penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal memiliki tujuan agar terpenuhi kebutuhan dasar manusia dalam hal ini penerima manfaat sebagai makhluk yang beragama. Meskipun mereka adalah eks psikotik, mereka harus dipandang sebagai manusia yang normal dan membutuhkan pelayanan fisik, rohani, sosial dan psikologis. Sedangkan bimbingan psikologis diberikan dengan tujuan memberikan pendidikan berperilaku yang baik sekaligus perlu dirangsang untuk meningkatkan kembali ingatan-ingatan kebaikan mereka yang telah hilang akibat gangguan jiwa yang pernah dialami. Selain itu bimbingan agama dan bimbingan psikologis mengajarkan penerima manfaat untuk berinteraksi baik dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar saat mereka tinggal.<sup>18</sup>

## 2. Waktu

Bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal dilaksanakan setiap Hari Selasa pukul 09.00-10.00 WIB dengan pembimbing agama adalah Bapak Hatta yang bukan pegawai tetap dari Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal. Pekerjaan beliau sehari-hari yaitu di Depag Kabupaten Kendal. Beliau sudah mengabdikan di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal kurang lebih lima tahun. Sebelum bimbingan keagamaan dilaksanakan, penerima manfaat diberikan pencerahan dan hafalan surat-surat pendek terlebih dahulu, dengan memberikan pemahaman dan motivasi yang menarik, penerima manfaat diharapkan dapat menerima bimbingan agama Islam oleh pembimbing agama dan mendapatkan pencerahan dari hasil bimbingan agama yang diberikan. Metode yang dipakai dalam memberikan bimbingan agama kepada penerima manfaat eks psikotik sangatlah berbeda karena mereka dikategorikan sebagai pengidap penyakit mental yang tidak bisa berfikir normal layaknya manusia pada umumnya. Selain itu waktu bimbingan yang diberikan juga terbatas, mengingat penerima manfaat secara rutin masih mengonsumsi obat

---

<sup>18</sup> Wawancara Bapak Hatta pembimbing agama, 20 Agustus 2018.

dari petugas medis bimbingan biasanya berjalan dengan kurang lancar seperti banyak penerima manfaat yang ngantuk dan diam sendiri karena efek dari obat yang mereka konsumsi.<sup>19</sup>

### 3. Sasaran Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam di Unit Rehabilitasi Sosial Ina Sejahtera Kendal I diwajibkan bagi semua penerima manfaat yang berjumlah 100 orang. Namun, kondisi penerima manfaat yang bermacam-macam sehingga mengakibatkan bimbingan agama tidak diikuti oleh semua penerima manfaat yang ada. Penerima manfaat yang wajib mengikuti bimbingan agama Islam adalah mereka yang berada dalam masa tenang atau sudah tidak mudah kambuh lagi, mereka bisa menjalani masa sosialisasi dan mampu beraktivitas seperti biasanya meskipun mereka belum bisa dikatakan sembuh dan sehat secara total. Sedangkan mereka yang masih sering kambuh dan bertindak agresif, mereka ditempatkan di ruangan isolasi karena mereka masih mendapatkan perawatan dan pengawasan dalam penyembuhan lebih lanjut.<sup>20</sup>

Tabel Jumlah Penerima Manfaat bulan April Tahun 2018 di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	37
2.	Perempuan	46
Total		83

---

<sup>19</sup> Wawancara Bapak Hatta, 20 Agustus 2018.

<sup>20</sup> Wawancara dengan peksos, Pak Ihsan, 26 April 2018

#### 4. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal adalah dengan pemberian ceramah, tanya jawab, dan ketauladanan.

##### a. Ceramah

Metode ceramah merupakan penyampaian materi dari pembimbing kepada penerima manfaat secara langsung. Pembimbing agama berdiri di depan memberikan bimbingan dan terkadang berkeliling agar penerima manfaat tidak merasa jenuh. Diharapkan dengan metode ini penerima manfaat mampu mengerti dan memahami ajaran agama Islam. Memang cara yang paling baik dilakukan pertama kali adalah dengan ceramah seperti orang normal pada umumnya akan tetapi yang diajak komunikasi ini adalah eks psikotik yang kadang masih belum bisa diajak untuk berkomunikasi, oleh karena itu pembimbing agama harus kreatif menyampaikan ceramah kepada eks psikotik agar mereka tertarik dan mengikutinya dengan baik.<sup>21</sup>

##### b) Ketauladanan

Metode ini merupakan pemberian contoh langsung dari pembimbing agama kepada penerima manfaat agar mempermudah penerima manfaat untuk menjalankan kewajiban mereka dalam hal beribadah seperti shalat berjamaah dan yang lainnya. Selain itu penerima manfaat kadang susah untuk diajak melakukan hal yang di contohkan oleh pembimbing agama hal ini bisa dipecahkan oleh pembimbing agama maupun petugas rehabilitasi yang lainnya yaitu dengan cara pemberian hadiah kepada penerima manfaat, hadiah yang diberikan cukup unik karena berbentuk rokok dan penerima manfaat langsung senang dan bersemangat untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh pembimbing agama atau petugas rehabilitasi.<sup>22</sup>

##### c) Tanya Jawab

---

<sup>21</sup> Wawancara Bapak Hatta, 20 Agustus 2018.

<sup>22</sup> Wawancara Bapak Hatta, 20 Agustus 2018.

Model tanya jawab merupakan metode penunjang bagi penerima manfaat selain metode ceramah dan ketauladanan. Diharapkan dalam metode ini penerima manfaat lebih memahami ajaran agama Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Model tanya jawab ini responnya masih minim sekali karena eks psikotik masih susah untuk diajak berfikir apalagi sampai hal tanya jawab, walaupun bisa hanya sekedar inti-intinya saja dan menjawab dengan singkat. Bapak Hatta mengungkapkan bahwasanya pelaksanaan bimbingan agama Islam ini sangat dirasakan manfaatnya oleh penerima manfaat. Sebelum mengikuti bimbingan agama Islam, para penerima manfaat hanya sedikit sekali menguasai materi bimbingan agama Islam dan sering mengalami kegelisahan. Tetapi setelah mengikuti bimbingan agama Islam ini, pengetahuan penerima manfaat tentang agama Islam secara berangsur bertambah baik.<sup>23</sup>

##### 5. Materi Bimbingan Agama Islam

Dalam bimbingan agama ini lebih mengedepankan materi yang diterapkan pada penerima manfaat eks psikotik sebagai proses pembekalan dalam dirinya. Materi adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam rangka suksesnya bimbingan agama, karena harus mengetahui kebutuhan penerima manfaat eks psikotik dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi penerima manfaat.<sup>24</sup> Bapak Ihsan, selaku Pekerja Sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal menjelaskan bahwa tujuan diadakannya bimbingan agama Islam adalah supaya penerima manfaat dapat mendekatkan diri kepada Allah, banyak berdzikir, percaya diri dan meyakini adanya Allah, karena semua makhluk hidup itu berpangkal pada Allah SWT sehingga penderita cacat mental eks psikotik ini sangat membutuhkan bimbingan agama Islam dengan diajarkannya surat-surat pendek, tata cara berwudhu dan sholat yang dapat menimbulkan rasa percaya diri bagi penerima manfaat.<sup>25</sup>

Bimbingan agama Islam yang tepat dalam bimbingan ini lebih mengedepankan aspek materi yang diterapkan pada eks psikotik sebagai proses

---

<sup>23</sup> Wawancara Bapak Hatta, 20 Agustus 2018.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Pak Hatta, tanggal 20 Agustus 2018.

<sup>25</sup> Wawancara, Bapak Ihsan 26 April 2018.

membantu mempercepat kesembuhan mereka. Karena materi adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam rangka bimbingan agama, karena harus mengetahui kebutuhan eks psikotik dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi eks psikotik.<sup>26</sup> Materi yang diberikan oleh Pembimbing agama Islam kepada penerima manfaat di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera I merupakan materi-materi pokok ajaran agama Islam. Materi ini disesuaikan dengan kondisi penerima manfaat Materi ini diberikan dengan harapan agar materi yang disampaikan itu benar-benar diketahui, dipahami dan dihayati serta dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para penerima manfaat, sedangkan metode bimbingan yang dipakai adalah dengan metode bimbingan kelompok dan materi diberikan dengan cara ceramah untuk selanjutnya dikembangkan menjadi suatu bentuk pengamalan praktek ibadah sehari-hari agar bimbingan agama tidak sebatas ceramah saja, tetapi sampai pada hal melakukan sesuatu yang telah di praktekkan dan dicontohkan dengan hal yang sudah dipelajari sebelumnya.

Dalam hal ini pembimbing agama Islam dituntut bukan hanya sebagai transformator tetapi juga sebagai motivator yang dapat menggerakkan eks psikotik dalam belajar agama Islam dengan menggunakan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia sebagai pendukung tercapainya tujuan. Dalam skripsi ini penulis fokuskan pada materi bimbingan agama Islam yang meliputi ibadah, aqidah, syariah dan budi pekerti. Berdasarkan pedoman operasional bimbingan agama Islam penerima manfaat dan juga didukung oleh wawancara penulis dengan pihak terkait (pembimbing) yaitu Bapak Hatta, materi bimbingan agama Islam yang disampaikan Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal dapat diketahui dengan rincian sebagai berikut :

#### a. Materi Ibadah

Sesuai dengan wawancara penulis dengan pembimbing agama Islam yaitu Bapak Hatta, materi yang diberikan dalam hal ibadah adalah meliputi wudhu, shalat dan membaca surat-surat pendek dan dzikir. Penerima manfaat pertama diajarkan untuk berwudhu sebelum melaksanakan perintah wajib shalat lima waktu, selanjutnya penerima manfaat diajarkan untuk

---

<sup>26</sup> Wawancara, Bapak Hatta 20 Agustus 2018.

praktek shalat, shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang harus dikerjakan karena didalamnya terkandung hubungan antara manusia dengan Allah SWT. dalam hal ini penerima manfaat diberi materi tentang tata cara shalat dan wudhu yang baik dan benar serta mempraktekannya di dampingi pembimbing, ada penerima manfaat yang melaksanakan shalat dikamarnya dan ada juga yang melaksanakan shalat di mushola. Adapun perintah membaca surat-surat pendek supaya penerima manfaat mempunyai kepribadian yang suka membaca, memahami dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya, sehingga mampu melaksanakan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dengan tingkah laku yang nyata.

b. Materi Aqidah

Aqidah merupakan materi yang paling sering disampaikan kepada eks psikotik, yaitu dengan cara memberikan bimbingan kelompok ceramah. Bimbingan kelompok ini disampaikan di dalam ruang aula bimbingan agama, materi agama yang disampaikan meliputi tentang materi keimanan yaitu iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat, iman kepada rasul, iman kepada kitab, iman kepada qadha dan qadar, dan iman kepada hari akhir. Hal ini bertujuan untuk pengetahuan dan ingatan eks psikotik tentang keyakinan atau kepercayaan adanya Allah SWT, sehingga timbul keimanan kembali dalam hati dan mempercayai Allah SWT.<sup>27</sup>

c. Materi Akhlak

Materi akhlak yakni pembinaan moral dalam bentuk pemberian contoh yang baik dan menghilangkan sikap kepribadian yang buruk. Perilaku yang buruk sering terjadi pada eks psikotik, sehingga saat mereka melakukan kepribadian buruk setiap hari kurang begitu menyadari apakah hal yang dilakukannya benar atau salah, pembimbing agama memberikan contoh yang baik dan terus mengawasi perilaku eks psikotik. Dengan pemberian materi akhlak pada eks psikotik diharapkan ada perubahan perilaku dari yang buruk

---

<sup>27</sup> Wawancara Bapak Hatta, 20 Agustus 2018.

menjadi lebih baik dan dapat mempercepat proses penyembuhan. Sehingga saat kembali ke lingkungannya dia dapat diterima oleh lingkungannya.<sup>28</sup>

#### **D. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam bagi Eks Psikotik**

Bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal sangat dibutuhkan dalam menunjang kesembuhan pada penyandang cacat mental eks psikotik. Untuk mewujudkan tujuan tersebut tidak lepas dari adanya faktor penghambat dan pendukung, faktor-faktor inilah yang menyebabkan sukses atau terhambatnya pelaksanaan program rehabilitasi, faktor tersebut ada yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Pelaksanaan waktu dan sarana prasarana bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal dirasa sangat kurang, waktu bimbingan agama Islam yang hanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan durasi waktu hanya satu jam, dikarenakan kesibukan dari pembimbing agama Islam yaitu Bapak Hatta yang bertugas di Kantor Urusan Agama Kendal sehingga terkadang jadwal kerjanya bertabrakan dengan jadwal bimbingan agama Islam di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I, Beliau juga mengungkapkan terkadang hanya dua kali dalam sebulan mengisi bimbingan agamanya Pak Ihsan selaku Pekerja Sosial mengungkapkan bahwa sudah sangat bersyukur, apabila Bapak Hatta datang sebulan hanya dua kali, karena adanya bimbingan agama Islam kepada penerima manfaat sangatlah membantu proses penyembuhan dan menjadikan penerima manfaat yang masih kurang tenang kondisinya dapat menjadikan tenang dan berangsur-angsur menjadi lebih baik”.<sup>29</sup>

Pak Hatta juga mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam tidak semua penerima manfaat mengikutinya. Ada beberapa penerima manfaat yang jarang mengikuti bimbingan agama Islam karena waktunya bertabrakan dengan jadwal kegiatan penerima manfaat seperti mencuci dan membantu memasak, meskipun terkadang kegiatan penerima manfaat sudah selesai dan pelaksanaan bimbingan agama Islam belum selesai, Penerima Manfaat tetap tidak mengikutinya dengan alasan capek atau malas.<sup>30</sup> Pak Hatta selaku pembimbing agama Islam juga

---

<sup>28</sup> Rangkuman wawancara Bapak Hatta, 26 April dan 20 Agustus 2018.

<sup>29</sup> Wawancara pak Ihsan, 7 Juni 2018.

<sup>30</sup> wawancara Pak Hatta, 31 Agustus 2018.



merasa senang apabila ada mahasiswa yang sedang praktek, karena bisa membantu proses pelaksanaan bimbingan agama Islam. Beliau juga pernah menemui tokoh-tokoh agama untuk membantu proses pelaksanaan bimbingan agama Islam, tetapi jawaban-jawaban dari tokoh agama tersebut hanya diam atau tidak ada respon, seperti yang beliau katakan sebagai berikut:

“kita itu memang harus ikhlas dan sabar mas, dalam memberikan bimbingan agama Islam tersebut, karena dengan keadaan para penerima manfaat yang masih susah untuk diajak berkomunikasi dan berperilaku secara normal pelaksanaan bimbingan agama Islam membuat kesulitan bagi pembimbing agama Islam dalam mengevaluasi pelaksanaan bimbingan agama terhadap penerima manfaat”.<sup>31</sup>

Adanya sarana dan prasarana di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal sangat mendukung dalam proses pelaksanaan bimbingan agama Islam seperti adanya ruang aula yang digunakan dalam setiap pelaksanaan bimbingan agama Islam, mushola yang digunakan penerima manfaat pada saat praktek shalat dan berwudhu, buku-buku yang digunakan penerima manfaat untuk belajar, dan perlengkapan shalat seperti mukena, sarung, dan sajadah. Ruang aula sebagai tempat pelaksanaan bimbingan agama Islam sudah terbilang baik, karena tempat yang digunakan sangat strategis untuk menjalin komunikasi dengan pihak lain, dan tidak terkesan tertutup. Selain itu ruang aula juga dekat dengan kamar penerima manfaat. Selain sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pelaksanaan bimbingan agama Islam faktor lain yang memberikan dukungan dalam proses rehabilitasi sosial diantaranya adalah semangat, keikhlasan dari pembimbing agama Islam dan antusias dari relawan-relawan sosial dalam melakukan bimbingan kepada penerima manfaat baik bimbingan agama, mental, keterampilan maupun yang lainnya kepada penerima manfaat dan termasuk dukungan dan kepercayaan dari pihak keluarga penerima manfaat dan petugas yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Wawancara Pak Hatta, 31 Agustus 2018.

<sup>32</sup> Wawancara Pak Hatta, 31 Agustus 2018.



## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Analisis Bimbingan Agama Islam Terhadap Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal**

Keadaan dan permasalahan yang dihadapi eks psikotik menuntut untuk diberikan rehabilitasi yang tepat, eks psikotik tetap memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan maupun bimbingan, baik yang bersifat pengetahuan secara umum, keterampilan, maupun bimbingan dalam bidang agama Islam. Khusus dalam bidang agama Islam ini sangat diperlukan bagi Penerima Manfaat karena dengan bimbingan agama Islam diharapkan Penerima Manfaat agar lebih ikhlas dalam menerima keadaan mereka yang kurang sempurna dibandingkan dengan manusia yang lain, pada akhirnya diharapkan bisa menumbuhkan sikap optimisme Penerima Manfaat dalam hal kesembuhannya. Selain itu, yang paling utama dalam bimbingan agama Islam bagi Penerima Manfaat agar tetap bisa melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah selalu menjalani perintah dan menjauhi larangan-Nya. Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu merupakan balai yang telah aktif dalam memberikan bimbingan agama Islam bagi para Penerima Manfaat. Bimbingan agama Islam dapat dideskripsikan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk para Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi diberikan secara individu dan kelompok. Bimbingan agama Islam ini dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 9.00-10.00 WIB. Bimbingan agama Islam yang telah dilaksanakan bermanfaat bagi Penerima Manfaat dan memberikan bekal keagamaan untuk Penerima manfaat. Penerima manfaat mengaku mengalami ketenangan dalam jiwanya setelah mengikuti bimbingan agama Islam. Bapak M. Hata selaku pembimbing agama mengungkapkan bahwa sebagian Penerima Manfaat yang mengaku merasa senang dan tenang setelah mengikuti bimbingan agama Islam.

Balai Rehabilitasi Ngudi Rahayu melakukan program bimbingan agama Islam dengan tujuan membantu Penerima Manfaat memahami keadaan (situasi kondisi) yang dihadapi saat ini, membantu individu supaya bertawakal dan berserah diri kepada Allah, dan agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Bimbingan agama Islam pelaksanaanya tidak bisa menafikan salah satu unsur yang

paling pokok yaitu subyek (pembimbing atau tutor). Pembimbing atau mentor harus mampu membaca situasi dan kondisi para Penerima Manfaat yang menjadi peserta bimbingan dan menguasai bahan atau materi serta dapat member contoh atau teladan yang baik. Berkenaan dengan hal ini, tentu saja para pembimbing harus dapat mengetahui keadaan para Penerima Manfaat ketika pelaksanaan bimbingan agama Islam. Bimbingan agama harus dilakukan oleh pembimbing yang mengetahui dan menguasai pengetahuan agama yang luas. Menurut Tohari Musnamar, seseorang berhak menjadi pembimbing dalam bimbingan agama harus memenuhi kriteria sebagai berikut: 1. Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai syariat Islam. 2. Mempunyai keahlian didalam metodologi dan teknik bimbingan keagamaan<sup>1</sup>

Selain kedua hak tersebut, Faqih juga menambahkan kriteria seseorang petugas bimbingan agama Islam yaitu: 1. Kemampuan *professional* (ahli) yaitu mempunyai keadilan atau professional di bidang keagamaan. Yaitu memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai agama Islam 2. Sifat pribadi yang baik (akhlak yang mulia) ditandai dengan adanya beberapa macam sifat diantaranya : a. Sidiq (mencintai dan membenarkan kebenaran), yaitu: cinta pada kebenaran dan mengatakan benar atas sesuatu yang memang benar. b. Amanah (bisa dipercaya), yaitu : dapat menjaga rahasia. c. Tabligh (menyampaikan apa yang harus disampaikan), yaitu mencapaikan ilmunya, jika diminta nasehat, diberikan sesuai dengan apa yang dimiliki. d. Fatanah (cerdas dan berpengetahuan luas), yaitu : kecerdasan memadahi termasuk *inovatif, kreatif, cepat tanggap* dll. e. Mukhlis (ikhlas menjalani tugas), yaitu : ikhlas dengan tugasnya karena mencari ridlo Allah SWT. f. Sabar, yaitu : ulet, tabah, ramah, tidak mudah putus mendengarkan keluhan kesah. g. Tawadlu (rendah diri), yaitu : punya rasa rendah diri, tidak sombong, tidak merasa tinggi secara kedudukan serta ilmu. h. Shalih (mencintai, melakukan, membina, menyokong kebaikan), dengan sifat shalih akan memudahkan segala tugasnya sebagai pembimbing. i. Adil, mendudukan masalah sesuai dengan situasi dan kondisinya secara proposional. j. Mampu mengendalikan diri, yaitu: memiliki kemampuan yang kuat untuk mengendalikan diri dan menjada kehormatan sendiri. 3. Kemampuan kemasyarakatan (hubungan sosial), yaitu seseorang pembimbing keagamaan harus memiliki kemampuan hubungan social, (Ukhuwah Islamiyah) yang tinggi. 4. Ketaqwaan kepada Allah, merupakan syarat dari

---

<sup>1</sup>Tohari, Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. 147.

segala yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing keagamaan, sebab ketaqwaan merupakan sifat yang paling baik.<sup>2</sup>

Eks psikotik membutuhkan bimbingan untuk memulihkan kemauan dan kemampuannya serta diberdayakan karena mereka merupakan sumberdaya yang produktif dan juga peran aktif mereka di masyarakat dapat dikembangkan demi menghindari kesenjangan sosial.<sup>3</sup> Bagaimanapun keadaan yang dialami oleh eks psikotik mereka tetap layak untuk mendapatkan hak sebagai manusia yang hidup pada umumnya seperti: hak memperoleh hidup, pendidikan dan bimbingan yang bersifat mental maupun spiritual. Khusus dalam hal bimbingan spiritual, eks psikotik sangat membutuhkan bimbingan spiritual keagamaan untuk mengembangkan dan memotivasi diri mereka agar cepat sembuh dan dapat kembali ke lingkungan keluarganya seperti dahulu, selain itu tujuan akhir yang diharapkan adalah agar ajaran untuk selalu beribadah kepada Allah SWT dapat selalu menjadi pedoman hidup dan kebahagiaan di dunia serta di akhirat dapat tercapai. Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal termasuk salah satu panti yang di dalamnya mengadakan bimbingan di bidang agama Islam. Sebagaimana hasil penelitian penulis, bimbingan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut. Dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal ini diberikan secara bersama dalam satu tempat dan waktu.

Aspek yang lain yang sangat penting dan tidak dapat dihilangkan dalam bimbingan agama Islam adalah subjek dan objek bimbingan yaitu pembimbing agama dan penerima manfaat atau peserta bimbingan agama Islam. Subjek bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal adalah Pak Hatta yaitu petugas pembimbing agama dari Depag Kabupaten Kendal. Sedangkan objek bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal adalah semua penerima manfaat. Bimbingan agama Islam di Balai wajib diikuti oleh semua penerima manfaat yang berjumlah 83 orang dengan rincian laki-laki berjumlah 37 dan perempuan berjumlah 46 orang dan yang mengikuti bimbingan adalah penerima manfaat yang sudah dikategorikan tenang dan tidak sedang kambuh atau dengan

---

<sup>2</sup> Faqih, Ainur Rahim. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UUI Press, 2001. 46-52

<sup>3</sup> Rahayu, *Bimbingan Mental eks Psikotik di Jogjakarta*, Jogjakarta: 2014, 13.

tingkat kesembuhan sekitar 75 persen.<sup>4</sup> Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti selama di lapangan, bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal dilakukan secara kelompok. Pelaksanaan bimbingan agama Islam kepada para penerima manfaat dengan cara kelompok sebenarnya banyak mengalami kesulitan, hal ini karena proses pelaksanaan bimbingan ini dilaksanakan pada tempat yang telah ditentukan, sehingga tidak memungkinkan bagi penerima manfaat yang mempunyai fisik lemah bisa datang untuk mengikuti bimbingan. Oleh karena itu yang dapat mengikuti kegiatan bimbingan secara kelompok ini terbatas pada penerima manfaat yang dalam kondisi mendekati kesembuhan. Kesulitan lainnya adalah keadaan penerima manfaat yang minum obat ini akan cepat mengantuk ketika mengikuti bimbingan agama Islam. Sebelum proses pelaksanaan bimbingan agama Islam berlangsung, apabila ada penerima manfaat yang belum datang dalam ruangan Aula, maka pembimbing agama menyuruh salah satu penerima manfaat untuk memanggil penerima manfaat lain yang masih di dalam kamar. Hal ini menunjukkan betapa diharuskannya penerima manfaat untuk mengikuti bimbingan agama Islam. Sejalan dengan hal itu terapi eksistensial memiliki 3 pokok penting yaitu: menyadari sepenuhnya keadaan sekarang, memilih bagaimana hidup sekarang dan memiliki tanggung jawab untuk memilih.<sup>5</sup>

Sebagai seorang pembimbing dalam melaksanakan bimbingan agama juga tidak lepas dengan menerapkan keimanan kepada Allah, hal ini dikarenakan iman kepada Allah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia sejak manusia masih dalam kandungan. Salah satu kebutuhan utama manusia adalah kebutuhan akan rasa aman dan terlindung (*scurity feeling*), rasa aman dan terlindung ini tumbuh dan dirasakan manakala seseorang mendekat dengan Allah, yaitu ketika individu melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya.<sup>6</sup> Tugas pembimbing agama berusaha memahami klien sebagai ada dalam dunia, teknik yang dilakukan menekankan pada pengalaman klien sekarang, pembimbing menunjukkan metode yang bervariasi dari klien yang satu dengan yang lainnya.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Pak Pongki, Kepala Balai Rehabilitasi Ngudi Rahayu Kendal, 20 Agustus 2018.

<sup>5</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung:PT Refika Aditama, 2009. 56.

<sup>6</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori DanPraktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, 149-150

Terapi Eksistensial humanistik berfokus pada kondisi manusia. Pendekatan ini terutama adalah suatu sikap yang menekankan pada pemahaman atas manusia alih-alih suatu sistem teknik-teknik yang digunakan untuk mempengaruhi klien. Eksistensial humanistik berasumsi bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi- potensi yang baik minimal lebih banyak baiknya dari pada buruknya. Terapi eksistensial humanistik memusatkan perhatian untuk menelaah kualitas-kualitas insani, yakni sifat-sifat dan kemampuan khusus manusia yang terpateri pada eksistensial manusia, seperti kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreatifitas, kebebasan sikap etis dan rasa estetika. Terapi eksistensial humanistik berfokus pada kondisi manusia. Pendekatan ini terutama adalah suatu sikap yang menekankan pada pemahaman atas manusia alih-alih suatu sistem teknik-teknik yang digunakan untuk mempengaruhi klien. Oleh karena itu, pendekatan eksistensial humanistik bukan justru aliran terapi, bukan pula suatu teori tunggal yang sistematis suatu pendekatan yang mencakup terapi-terapi yang berlainan yang kesemuanya berlandaskan konsep-konsep dan asumsi-asumsi tentang manusia. selain itu juga memiliki konsep dasar tentang kesadaran diri, kebebasan tanggung jawab kecemasan dan penciptaan makna<sup>7</sup> pengalaman klien dalam pendekatan eksistensi harus berperan aktif untuk mengalahkan kecemasan tersebut. Hubungan klien dengan terapis yang dibahas adalah pengalaman klien bukan masalah klien.

Metode tanya jawab merupakan metode penunjang bagi penerima manfaat selain metode ceramah dan ketauladanan. Diharapkan dalam metode ini penerima manfaat lebih memahami ajaran agama Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode tanya jawab ini responnya masih minim sekali karena eks psikotik masih susah untuk diajak berfikir apalagi sampai hal tanya jawab, walaupun bisa hanya sekedar inti-intinya saja dan menjawab dengan singkat. Pak Hatta mengungkapkan bahwasanya pelaksanaan bimbingan agama Islam ini sangat dirasakan manfaatnya oleh penerima manfaat. Sebelum mengikuti bimbingan agama Islam, para penerima manfaat hanya sedikit sekali menguasai materi bimbingan agama Islam dan sering mengalami kegelisahan.

---

<sup>7</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung:PT Refika Aditama, 2009. 84.

Tetapi setelah mengikuti bimbingan agama Islam ini, pengetahuan penerima manfaat tentang agama Islam secara berangsur bertambah.<sup>8</sup>

Metode ceramah merupakan penyampaian materi dari pembimbing kepada penerima manfaat secara langsung dalam satu tempat dan satu waktu. Pembimbing agama berdiri di depan memberikan bimbingan dan terkadang berkeliling agar penerima manfaat tidak merasa jenuh. Diharapkan dengan metode ini penerima manfaat mampu mengerti dan memahami ajaran agama Islam. Memang cara yang paling baik dilakukan pertama kali adalah dengan ceramah seperti orang normal pada umumnya akan tetapi yang diajak komunikasi ini adalah eks psikotik yang kadang masih belum bisa diajak untuk berkomunikasi, oleh karena itu pembimbing agama harus kreatif menyampaikan ceramah kepada eks psikotik agar mereka tertarik dan mengikutinya dengan baik.

Bimbingan agama Islam merupakan suatu upaya untuk membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>9</sup> Pemberian bantuan layanan bimbingan hendaknya dilakukan oleh orang yang berkemampuan tinggi dalam melaksanakan komunikasi dengan eks psikotik dan menjadi suri tauladan dalam tingkah laku serta bersikap melindungi eks psikotik dari kesulitan-kesulitan yang ada. Dalam hal ini bimbingan agama Islam sangat penting untuk diberikan pada eks psikotik, yang memiliki empat fungsi bimbingan keagamaan yaitu : *preventif, kuratif, preservative, dan development*. Dalam kerangka fungsi preventif atau pencegahan, memiliki arti membantu eks psikotik menjaga atau mencegah timbulnya masalah adalah dengan cara pemberian bantuan meliputi pengembangan materi keimanan aqidah bagi eks psikotik sebagai sarana mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi. Melalui fungsi ini, pembimbing memberikan materi tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya<sup>10</sup>

Metode yang digunakan dalam fungsi preventif adalah metode ceramah dan tanya jawab. Dengan menggunakan metode ceramah, eks psikotik akan lebih mudah dalam memahami pengertian agama maupun ajaran-ajaran agamanya, karena metode

---

<sup>8</sup> Wawancara Pak Hatta, 31 Agustus 2018.

<sup>9</sup> Faqih, Ainur Rahim. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. 35.

<sup>10</sup> Nurihsan, Achmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007, 16.



ini dirasa lebih nyaman, mereka hanya duduk sambil mendengarkan pembimbing memberikan ceramahnya. Sedangkan metode tanya jawab dimaksud, agar apa yang disampaikan oleh pembimbing yaitu berupa materi agama Islam lebih mudah diterima oleh eks psikotik, dengan membuka tanya jawab tentang materi yang disampaikan oleh pembimbing ataupun tentang materi yang belum dipahaminya.<sup>11</sup>

Fungsi kuratif atau pengobatan, fungsi kuratif diartikan membantu individu memecahkan masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini pembimbing agama mempunyai peran penting dalam memecahkan permasalahan agama Islam eks psikotik dalam pengalaman dan pengenalan obyek yang ada di sekitar mereka, karena terhambatnya fungsi berfikir, mereka sering mengalami frustrasi, dan melakukan pelanggaran terhadap ajaran agama bahkan norma-norma yang ada di masyarakat, perlu mendapatkan perhatian secara khusus. Bimbingan agama Islam berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh eks psikotik, baik dalam sifatnya, jenisnya maupun bentuknya. Pelayanan dan pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan ini dapat bersifat bimbingan perorangan ataupun bimbingan kelompok. Dengan fungsi kuratif ini, eks psikotik didekati dan diajak ngobrol tentang masalah yang terjadi pada dirinya, sehingga akan mempermudah bagi pembimbing untuk melakukan pengobatan ataupun memecahkan masalah. Eks psikotik akan lebih terbuka tentang permasalahan pribadinya jika menggunakan pendekatan individu. Hal ini, dirasa lebih nyaman bagi eks psikotik dari pada harus mengutarakan permasalahannya didepan teman-temannya atau dengan bimbingan kelompok.

Semua fungsi bimbingan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi yang sangat tepat diterapkan kepada eks psikotik adalah fungsi kuratif atau mengobati agar tahapan-tahapan rehabilitasi yang telah dijalani eks psikotik dapat berjalan dengan baik dan semakin baik lagi selanjutnya. Diharapkan dari hasil rehabilitasi yang diberikan eks psikotik dapat mengaplikasikan maksud dari fungsi kuratif yaitu dengan cara mengobati dan memelihara hal-hal yang sudah baik dalam hal ini eks psikotik tidak lagi kembali kambuh dengan masalah yang sebelumnya dan dapat mengatur masalah yang dihadapi dengan baik dalam proses kehidupannya.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan pembimbing agama Pak Hatta tanggal 18 Agustus 2018.

Hasil penelitian tentang bimbingan agama Islam bagi eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal, ada beberapa penerima manfaat yang merasakan perbedaan sebelum dan setelah mengikuti bimbingan agama Islam. Hal ini sangat dirasakan oleh beberapa penerima manfaat yang dahulunya mengalami rasa frustrasi, minder dan sebagainya menjadi lebih tenang dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Seperti yang dialami oleh Hadi, salah seorang penerima manfaat yang mengalami rasa frustrasi karena ia memiliki kasus di selingkuhi oleh isterinya sehingga merasa frustrasi yang berlebihan dan tidak ingat apa-apa yang diingat hanyalah ia mencoba ingin bunuh diri dengan melompat dari atas jembatan, setelah itu ia merasa heran karena sudah berada di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal dan setelah mengikuti banyak bimbingan terutama bimbingan agama Islam, dia merasa ada dorongan kuat yang membuat dirinya lebih baik dari sebelumnya, karena di dalam unit rehabilitasi diberikan bimbingan agama Islam berupa pengisian materi-materi yang diberikan pada penerima manfaat seperti halnya kebiasaan pembentukan akhlak agar dapat menurut pada peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, ceramah dan mengaji penerima manfaat akan dapat membedakan yang baik dan yang buruk dan pengetahuan tentang agama Islam, maka dibutuhkan contoh dan pengetahuan materi yang menarik dalam membimbing pada penerima manfaat.<sup>12</sup>

Hal ini juga dirasakan oleh Dian salah seorang penerima manfaat yang mengalami stres dan kekecewaan yang mendalam, ia mengalami masalah keluarga yaitu dijual oleh suaminya sendiri dan dipekerjakan sebagai wanita Tuna Susila dan dibuang dijalanan. Ia mengungkapkan setelah mengikuti bimbingan agama Islam dan dengan adanya materi bimbingan agama Islam yang diberikan di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal berupa bimbingan mental spiritual dan sosial melalui proses pelaksanaan bimbingan, selain itu ia juga mengatakan dengan beberapa tahapan pendekatan rehabilitasi yang dilakukan unit rehabilitasi yaitu dengan pendekatan awal, dalam pendekatan ini menggunakan pemberian identifikasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang permasalahan penerima manfaat tersebut. Kemudian diberikan motivasi agar menumbuhkan kemauan penerima manfaat dalam mengikuti program di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan penerima manfaat Hadi, 31 Agustus 2018.

dan ditambah dengan adanya bimbingan agama Islam menjadikan hidup terasa lebih baik dari yang sebelumnya merasa sudah tidak berguna lagi untuk hidup.<sup>13</sup>

## **B. Analisis Reformulasi Bimbingan Agama Islam bagi eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal**

### **1. Analisis Reformulasi Bimbingan Agama Islam Terhadap Gelandangan Eks psikotik**

Reformulasi berarti perumusan kembali, dalam hal ini reformulasi merumuskan kembali metode mengenai model bimbingan agama Islam terhadap eks psikotik, fokus reformulasi model ini meliputi ceramah agama dan hal-hal yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam yang dirasa perlu adanya perbaikan kembali untuk disesuaikan dengan kebutuhan eks psikotik. Secara filosofis eks psikotik membutuhkan hak yang sama dengan manusia pada umumnya karena hak mendapatkan rehabilitasi dan layanan bimbingan agama menjadi hal yang sangat dibutuhkan. dalam banyak hal berhadapan dengan orang psikotik menemui banyak kendala karena mereka mengalami kerusakan syaraf yang berakibat pada terhambatnya pengembangan semua potensi diri manusia. Pertimbangan tersebut menjadi landasan utama perumusan reformulasi model bimbingan mental spiritual yang akan menyempurnakan model yang telah ada sebelumnya. Perumusan reformulasi bimbingan mental spiritual di baresos ini, bisa mengacu pada model yang sudah ada dan berbagai realitas eks psikotik yang dihadapi. Karakteristik dari eks psikotik yang menjadi sasaran bimbingan menjadi dasar perumusan reformulasi model yang bisa diterapkan. Karakteristik eks psikotik yang bisa dijadikan sebagai pasien bimbingan agama adalah pasien yang sudah melewati masa isolasi dan sedang menjalani masa sosialisasi untuk di kembalikan ke keluarga pasien selain itu kadar kenormalan pasien sudah dalam masa tenang dan jarang kambuh. Hal yang tidak kalah penting adalah melakukan observasi, wawancara dan diskusi dengan

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan penerima manfaat Dian, 31 Agustus 2018.

pengelola balai resos bahkan penyuluh agama terkait dengan kebutuhan spiritual penerima manfaat. Bahan pertimbangan yang diperoleh antara lain: Pertama, Penerima manfaat kelompok sosialisasi kurang mendapatkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman agama karena bimbingan dan penyuluhan agama yang dilakukan secara bersamaan dengan kelompok isolasi.<sup>14</sup> Kedua, Penerima manfaat kelompok sosialisasi membutuhkan bimbingan dan penyuluhan agama yang lebih dari kelompok isolasi seperti bimbingan ibadah dan baca tulis al-Qur'an, tidak semata-mata ceramah agama sebagaimana yang biasa dilakukan.<sup>15</sup> Ketiga, Penerima manfaat kelompok sosialisasi memerlukan bimbingan dan pendampingan lebih intensif terkait dengan problem kegoyahan iman. Karena kelompok ini menjadi sasaran kegiatan rohani Kristen setiap hari Sabtu oleh yayasan Kristen yang telah menjadi mitra resos.<sup>16</sup> Keempat, Metode bimbingan bagi penerima manfaat kelompok isolasi perlu dikembangkan ke arah partisipasi aktif tidak sebatas ceramah. Karena mereka cenderung akan mampu merespon dengan baik manakala terlibat penuh pada suatu kegiatan. Hal ini harus dipahami bahwa mereka memiliki kekurangan daya ingat, sehingga metode ceramah yang mengandalkan konsentrasi mendengarkan sangat sulit diikuti mereka. Kelima, Penerima manfaat sebagian besar memiliki kesulitan berkomunikasi sehingga pendekatan personal atau kelompok kecil sangat perlu dimaksimalkan. Keenam, Penerima manfaat membutuhkan pola bimbingan agama yang intensif mengingat kondisi mereka sebelum tinggal di balai resos. Kondisi sebelumnya membuat mereka tidak mampu memenuhi fitrahnya sebagai makhluk religius karena hilang ingatan atau stress berat.<sup>17</sup>

Rehabilitasi sosial yang dijalani menjadi sarana untuk mengingatkan dan memenuhi fitrahnya sebagai makhluk religius. Berangkat dari model yang sudah ada dan pertimbangan yang dihimpun dari berbagai pihak sebagaimana telah disebutkan,

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Hadi, Penerima manfaat Balai resos Ngudi Rahayu Kendal, 10 Agustus 2018.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Kasi Pelayanan Rehabilitasi Sosial Balai resos Ngudi Rahayu Kendal, 20 Agustus 2018.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Kasi Pelayanan Rehabilitasi Sosial Balai resos Ngudi Rahayu Kendal, 20 Agustus 2018

<sup>17</sup> Kesimpulan pribadi penulis sebagai hasil observasi dan partisipasi aktif dengan penerima manfaat di Balai Resos Ngudi Rahayu Kendal, 10 Agustus 2018.

maka reformulasi model bimbingan dan penyuluhan agama yang bisa dilakukan di balai rehabilitasi sosial ini antara lain:

No	Model Layanan	Kegiatan	Reformulasi Bimbingan	Realisasi Bimbingan
1	Bimbingan	Latihan Shalat	Sholat, BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an, dan hafalan doa-doa	Praktik ibadah Shalat, latihan membaca dan menulis huruf hijaiyah sekaligus disambung hafalan doa-doa harian
2	Penyuluhan	Ceramah	Ceramah dan tanya-jawab keagamaan	Pelaksanaan ceramah seperti kultuh dan dilanjutkan sesi tanya jawab tentang hal keagamaan
3	Konseling	Tidak Ada	Konseling individu dan kelompok	Konseling individu lebih aktif dilakukan oleh petugas, sedangkan konseling kelompok dilakukan lebih menarik dengan Susana luar ruangan dan diberikan sesi permainan bagi PM.

Reformulasi model di atas memadukan tiga layanan sekaligus yaitu bimbingan, penyuluhan dan konseling. Dimana dalam konsep dakwah ketiganya dapat dikategorikan metode dakwah *Mau'idzah hasanah*.<sup>18</sup> Metode ini dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat.<sup>19</sup> Berdasarkan pengertian ini, bentuk metode *mau'idzah hasanah* dapat berupa nasihat

---

<sup>18</sup> Ema Hidayati, *Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*, Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1 Tahun 2014, 105.

<sup>19</sup> Munzeir Suparta, dan Hefni Harjani (ed), *Metode Dakwah*, Jakarta :Rahmat Semesta, 2003, 8.

atau petuah; bimbingan, pengajaran (pendidikan); kisah-kisah, kabar gembira dan peringatan; dan wasiat. Lebih lanjut Asep Muhyidin menjelaskan bahwa metode *mau'idzah hasanah* dapat berupa pelajaran dan nasehat yang baik, bimbingan, pengarahan yang didalamnya menggunakan bahasa yang mengesankan dan menyentuh hati, ungkapan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan sehingga mampu meluluhkan hati yang keras, serta membuat seseorang merasa dihargai karena jauh dari mengejek, melecehkan, menyudutkan dan menyalahkan.<sup>20</sup> Konsep inilah yang dijadikan dasar pengembangan reformulasi model bimbingan dan penyuluhan agama bagi eks psikotik. Konsep yang mendasari rasanya sangat tepat diterapkan bagi eks psikotik sebagai mad'u atau sasaran bimbingan. eks psikotik dengan latar belakang kehidupannya selama ini membutuhkan pendekatan yang khas yang mengutamakan kelembutan, kasih sayang namun menyentuh hati agar akhirnya mampu melaksanakan bimbingan, penyuluhan dan konseling yang diberikan penyuluh agama. Berdasarkan pertimbangan teoritis dan praktis di atas, untuk kemudian secara bertahap reformulasi model tersebut diujicobakan di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal dan hasilnya menunjukkan *progress* yang lebih baik.<sup>21</sup>

Hal ini dikarenakan adanya ragam layanan yang diberikan dengan memperhatikan karakteristik kelompok isolasi dan kelompok sosialisasi. Adapun yang menjadi titik tekan implementasi model ini adalah perubahan metode yang sebelumnya massal menjadi metode individual atau kelompok kecil. Hal yang lain adalah pola komunikasi interpersonal yang dibangun antara pembimbing dan penerima manfaat, dimana melibatkan aspek psikologis yang mendalam dari dua pihak sehingga menimbulkan hubungan yang lebih akrab. Teknik yang diterapkan untuk konseling menggunakan pendekatan eksistensial humanistik dengan cara mengembalikan pribadi kepada fokus sentral, memberikan gambaran tentang manusia pada tarafnya yang tertinggi. Ia menunjukkan bahwa manusia selalu ada dalam proses pemenuhan dan bahwa manusia secara sinambung mengaktualkan dan memenuhi potensinya. Pendekatan eksistensial humanistik secara tajam berfokus pada fakta-fakta utama keberadaan manusia, kesadaran diri, dan kebebasan yang konsisten,<sup>22</sup> Pendekatan

---

<sup>20</sup> Asep Muhyidin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, 165-166.

<sup>21</sup> Kesimpulan evaluasi implementasi reformulasi model bimbingan dan penyuluhan Islam, merupakan hasil evaluasi yang dihimpun sedemikian rupa dari penerima manfaat, pembimbingan agama dan petugas resos.

<sup>22</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, 84.

eksistensial humanistik dalam hal ini mengembalikan potensi-potensi diri manusia kepada fitrahnya. Pengembangan potensi ini pada dasarnya untuk mengaktualisasikan diri klien dan memberikan kebebasan klien untuk menentukan nasibnya sendiri dan menanamkan pengertian bahwa manusia pada fitrahnya bukanlah hasil pengondisian atau terciptanya bukan karena kebetulan. Manusia memiliki fitrah dan potensi yang perlu dikembangkan.

Pola hubungan interpersonal yang dibangun mendapatkan kesan luar biasa dari penerima manfaat yang selama ini kurang merasakan perhatian dan kasih sayang. Hal ini dapat dipahami, mereka adalah termasuk kaum terpinggirkan karena eks-psikosis dari RSJ ataupun PGOT yang biasa tinggal di jalan dan diperlakukan sesuka hati oleh keluarga bahkan masyarakat sekelilingnya. Inilah beberapa kunci utama dari pelaksanaan model bimbingan dan penyuluhan bagi eks psikotik yang memiliki masalah dan kebutuhan khusus. Namun demikian, yang perlu diketahui bahwa setiap model yang diterapkan mengandung kekurangan. Hal ini juga tidak bisa dihindari dari implementasi reformulasi model yang ditawarkan di atas. Dalam prakteknya model bimbingan dan penyuluhan agama yang Kesimpulan evaluasi implementasi reformulasi model bimbingan dan penyuluhan Islam, merupakan hasil evaluasi yang dihimpun sedemikian rupa dari penerima manfaat dan pengelola resos. Bahkan program Praktik Lapangan yang sebenarnya sudah berakhir, hingga saat ini masih dilaksanakan dengan bantuan tenaga dari mahasiswa jurusan BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. mengembangkan variasi kegiatan bagi penerima manfaat membutuhkan waktu yang lama untuk tiap kegiatan. Karenannya dalam prakteknya dibutuhkan kerjasama tim, tidak semata-mata dilakukan sendiri oleh penyuluh agama. Alternatif yang bisa dilakukan melibatkan secara aktif pengelola balai resos dan penerima manfaat yang dianggap mampu. Memaksimalkan peran penerima manfaat yang mampu sebagai koordinator kelompok cukup efektif, karena mereka bisa diarahkan untuk membantu terlaksananya kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama diluar jam kerja tim penyuluhan. Demikian juga dengan peran pengelola resos, meskipun sering kali hanya memposisikan diri sebagai pendamping kegiatan, namun dalam praktiknya bisa membantu mengawasi pelaksanaan tugas koordinator penerima manfaat. Sehingga kegiatan bimbingan spiritual tetap bisa

---

terlaksana kendati mitra (dalam hal ini pembimbing agama) berhalangan hadir untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan agama. Demikian uraian singkat reformulasi model bimbingan dan penyuluhan agama bagi eks psikotik khususnya di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal. Model bimbingan dan penyuluhan agama sangat mungkin dikembangkan secara berbeda di balai resos atau di tempat lainnya, bergantung pada sasarannya. Namun, setidaknya reformulasi model ini dapat memberikan pengetahuan tambahan yang bermanfaat dan alternatif model yang mungkin bisa diterapkan bagi penyuluh agama dalam melaksanakan tugasnya.

## 2. Analisis Evaluasi reformulasi Bimbingan Agama Islam bagi eks Psikotik

Evaluasi Merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Ada beberapa pengertian tentang program sendiri. Dalam kamus program adalah rencana, program adalah kegiatan yang dilakukan dengan seksama. Melakukan evaluasi yaitu kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan<sup>23</sup> Evaluasi bimbingan agama Islam bagi eks psikotik merupakan evaluasi yang dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan program sesuai dengan strategi yang telah direncanakan sesuai dengan tujuan untuk mengidentifikasi atau memprediksi dalam proses pelaksanaan, seperti cacat desain dalam prosedur atau implementasinya. Evaluasi ini menyediakan *feedback* bagi perencanaan dan juga membangun suatu perbaikan pelaksanaan. Dengan demikian evaluasi bimbingan agama Islam untuk menyediakan informasi sebagai dasar memperbaiki program, serta untuk mencatat, dan menilai prosedur kegiatan dan peristiwa. Evaluasi proses kegiatan bertujuan untuk mengidentifikasi apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan apa sebabnya terjadi. Selain itu juga mendeteksi dan meramalkan segala sesuatu yang mungkin terjadi selama program itu dilaksanakan, komponen apa yang tidak berfungsi, aspek yang kurang aktif dan hambatan yang terjadi.<sup>24</sup>

Bagian terpenting yang harus dipahami dalam evaluasi program bimbingan adalah penekanannya pada usaha perbaikan yang dapat dilakukan berkenaan dengan aspek proses program bimbingan. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam melaksanakan program bimbingan, pembimbing memiliki perencanaan bimbingan

---

<sup>23</sup> Arikunto. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993. 297

<sup>24</sup> Amirah, Diniaty, *Evaluasi Bimbingan Konseling*, Riau: Zanafa Publishing, 2012, 69



yang disebut satuan layanan. Meskipun pembimbing telah membuat satuan layanan dengan baik akan tetapi, sangat mungkin ketika dilaksanakan perencanaan tersebut tidak sesuai dengan harapan pembimbing. Pada konteks tersebut, pembimbing perlu menelaah berbagai kelemahan yang terdapat pada program tersebut, dan akhirnya dapat menyusun rencana dan melaksanakan program yang lebih baik. Evaluasi proses yang dilakukan oleh pembimbing sesungguhnya memberikan jaminan bahwa pelaksanaan program bimbingan secara berkelanjutan mengalami perbaikan terus menerus. Selain itu, dengan adanya evaluasi bimbingan agama ini perbaikan terhadap pelaksanaan program bimbingan dapat dilakukan segera, tidak menunggu satu semester atau satu tahun untuk melakukan perbaikan. Pembimbing melakukan evaluasi proses pada kegiatan program bimbingan yang dilakukan di dalam aula. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan maka metode yang digunakan pembimbing dalam program bimbingan tidak efektif. Hal ini terlihat dari eks psikotik yang pasif, serta minat yang kurang mengikuti kegiatan bimbingan. Maka dengan hasil evaluasi tersebut, ketika pembimbing melaksanakan program bimbingan di ruangan lain metode yang digunakan sudah mengalami perbaikan. Usaha perbaikan didalamnya terdapat identifikasi kelebihan kelemahan, hambatan tersebut tentunya dapat dilakukan apabila pembimbing memiliki cukup informasi atau data yang berkenaan dengan kelebihan dan kelemahan program yang dilakukan. Dalam evaluasi proses ini pembimbing perlu memonitor kegiatan, berinteraksi terus menerus serta dengan mengobservasi kegiatan.<sup>25</sup>

Setelah dilakukannya reformulasi bimbingan agama Islam, telah disepakati evaluasi bimbingan dilakukan terjadinya kegiatan dan dalam agenda satu bulan sekali dengan melihat banyak aspek diantaranya: kondisi eks psikotik setelah diberikan bimbingan, model bimbingan yang diterapkan, kehadiran pembimbing agama yang rutin dan fasilitas sarana parasarana dalam bimbingan agama Islam. Berdasarkan hasil evaluasi yang ada reformulasi bimbingan yang diberikan menunjukkan ada perubahan lebih baik dari sebelumnya seperti minat yang semakin tinggi dengan bimbingan, akan tetapi juga didapati aspek eks psikotik yang masih susah untuk menerima bimbingan agama, dikarenakan saat mengikuti sesi bimbingan mereka mengantuk setelah sarapan

---

<sup>25</sup> Aip, Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*, Jakarta: Indeks, 2011, 99-101

pagi mereka minum obat penenang dan efeknya menjadi ngantuk. Aspek pembimbing agama juga menjadi hal penentu, karena jika pembimbing agama tidak hadir, bimbingan menjadi kosong dan terkesan ada pembiaran oleh petugas balai. Terakhir adalah aspek fasilitas yang ada dirasa kurang memadai karena bimbingan agama hanya dilaksanakan dalam satu ruang aula saja, tidak memiliki ruang khusus untuk bimbingan dan konsultasi. Kedepannya diharapkan setelah adanya evaluasi perbaikan dan terjadi perubahan dalam layanan rehabilitasi khususnya dalam hal bimbingan agama Islam terhadap eks psikotik.

Berikut ini gambaran evaluasi proses yang ada di Rehabilitasi sosial yang di perkuat dengan teorinya Aip Badrujaman.



Menggunakan evaluasi tidak lepas dengan adanya Konsep evaluasi proses. Konsep evaluasi proses di Balai Rehabilitasi bertujuan untuk menyediakan informasi sebagai dasar memperbaiki program, serta untuk mencatat, dan menilai prosedur kegiatan. Bisa disimpulkan bahwa dengan melaksanakan evaluasi proses perlu adanya konsep evaluasi, di Balai Rehabilitasi konsep evaluasi prosesnya bertujuan untuk memperbaiki metode dan materi, serta untuk menilai prosedur kegiatan yang sudah dilaksanakan. Tujuan evaluasi merupakan hal yang sangat penting karena berdasarkan tujuan inilah pembimbing akan melakukan evaluasi.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Uraian tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam pada eks pikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal dari awal sampai akhir dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan agama bagi eks psikotik di baresos sangat variatif dilihat dari unsur-unsur bimbingan yang ada yaitu tujuan, waktu, petugas, sasaran, media dan metode serta evaluasi Tujuannya mengembangkan hidup sehat secara psikologis dan membangun kesadaran menjalankan ibadah; Petugas bimbingan agama berasal dari penyuluh agama Islam Depag Kendal; Waktu bimbingan agamal setiap Selasa, jam 08.00- 09.00 WIB di aula, dan Sasaran bimbingan mental spiritual semua penerima manfaat; Materi bimbingan mental diarahkan pada tema-tema tentang tanggung jawab diri, tanggung jawab keluarga, penyesuaian diri, ketrampilan sosial, bekerja keras dan juga kepemimpinan, dan materi bimbingan agama ditekankan pada kesadaran untuk beribadah salat lima waktu; bimbingan agama lebih banyak menekankan metode ceramah, tanya jawab dan sedikit praktik; Evaluasi yang telah diterapkan adalah evaluasi internal dan eksternal. Materi bimbingan agama lebih ditekankan pada menyadarkan kembali fitrah agama Islam dengan membaca syahadat, salawat, doa-doa sehari-hari dan ibadah hanya diperuntukkan untuk penerima manfaat yang telah menjalani masa sosialisasi.

Metode bimbingan didominasi metode ceramah dan praktik membaca Al-Qur'an serta ibadah; Evaluasi secara berkala dilakukan terhadap perkembangan penerima manfaat dan proses pelayanan termasuk didalamnya bimbingan agama. Kondisi eks psikotik dilihat dari kondisi individunya meliputi tiga aspek yaitu yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama serta lingkungan cukup variatif meskipun masih pada kategori rendah. Secara rinci kondisi eks psikotik pada tiga aspek adalah *Pertama*, Kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan Allah yang dimiliki penerima manfaat dikategorikan sangat rendah, ditunjukkan dengan kenyataan bahwa pada umumnya telah memiliki kebutuhan beragama atau kesadaran akan

keyakinan pada Allah SWT. Namun, belum diimbangi dengan pengetahuan, pemahaman agama yang baik, sehingga berdampak pada rendahnya komitmen menjalankan ibadah, kebutuhan terus mengisi keimanan sampai belum menyadari tujuan hidup jangka panjang yaitu akhirat. *Kedua*, kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan diri sendiri terdapat keragaman tingkat kebutuhan penerima manfaat terhadap penerimaan diri dan harga diri. Kategori “tinggi” dimiliki penerima manfaat anak nakal, kategori “rendah” dimiliki penerima manfaat eks psikotik, gelandangan dan pengemis, serta yang berada pada tingkatan “tidak memiliki” kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri seperti penerima manfaat penderita psikotik. *Ketiga*, kondisi mental spiritual penerima manfaat yang berhubungan dengan sesama manusia terlihat sangat variatif. Penerima manfaat termasuk kategori “cukup baik” terutama berinteraksi dengan sesamanya sedangkan interaksi diluar komunitasnya masih “sangat kurang”. Penerima manfaat termasuk kategori “Baik” dengan sesama penerima. Penerima manfaat termasuk kategori “Cukup Baik” bagi penerima manfaat kelompok sosialisasi dan Kategori “Sangat Kurang” bagi penerima manfaat kelompok isolasi

2. Reformulasi bimbingan agama pada dasarnya adalah penyempurnaan dan pengembangan terhadap model bimbingan agama yang sudah berjalan selama ini. Reformulasi difokuskan pada optimalisasi setiap unsur bimbingan agama, dimana menghasilkan rumusan yang berbeda pada baresos yang ada. Namun pengembangan dan penyempurnaan berdasarkan pada pengembangan keilmuan bimbingan dan penyuluhan Islam yang meliputi layanan bimbingan, penyuluhan, dan konseling. Reformulasi ditekankan pada pengembangan dan penyempurnaan pada aspek materi bimbingan, rancangan SOP yang jelas dan kerjasama yang intensif antara tenaga pelaksana dari mitra, pekerja sosial dan pengelola balai.

## **B. Saran**

Serangkaian kegiatan Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam bagi Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal, serta sebagai upaya peningkatan mutu, penulis ingin menyampaikan beberapa saran dan rekomendasi bagi semua pihak sebagai berikut:

1. Kepada kepala Unit Rehabilitasi Sosial hendaknya selalu meningkatkan mutu bimbingan agama yang selama ini telah berlangsung.
2. Kepada para pembimbing hendaknya senantiasa memperhatikan para penderita Eks Psikotik untuk memberikan motivasi serta bimbingan agar mereka selalu menjalankan ajaran Islam.
3. Kepada penderita eks psikotik meningkatkan belajarnya dan pergunakanlah waktu sebaik-baiknya untuk memperoleh ilmu pengetahuan baik dari panti maupun dari luar panti, sehingga kelak setelah keluar dari panti dapat berguna untuk meraih masa depan yang lebih baik.
4. Kepada keluarga jangan merasa malu untuk memasukkan anggota keluarganya ke Unit Rehabilitasi Sosial apabila menderita psikotik, dan diharapkan untuk terus mendukung kesembuhan penderita psikotik agar dapat kembali lagi ke keluarganya.
5. Kepada masyarakat umum jika melihat ada orang yang menderita gangguan jiwa atau eks psikotik janganlah sungkan-sungkan untuk segera melaporkan temuan tersebut agar segera ditindaklanjuti oleh dinas terkait yang dapat membantu.

## Kepustakaan

### Sumber Jurnal Ilmiah

- George F. Parker, *DSM-5 and Psychotic and Mood Disorders* The Journal of the American Academy of Psychiatry and the Law 42:182–90, 2014.
- Hidayati, Ema, *Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama bagi Masalah Penyandang Kesejahteraan Sosial*, Jurnal Dakwah Vol.XV, No.1, 2014.
- Livina PH dkk, *Dukungan Keluarga dengan Perawatan diri pada Pasien Gangguan Jiwa di Poli Jiwa*, Jurnal Kesehatan Manarang, Vol.4, No.1, Juli 2018.
- Mubin, M. Fatkhul dan Tyas Andriyani, 2013, *Gambaran Tingkat Stres pada keluarga yang memiliki Penderita Gangguan Jiwa di RSUD DR. H. Soewondo Kendal*. Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah 2013.
- Robson, Debbie and Richard Gray, *Serious Mental Illness and Physical Health Problems: A Discussion Paper*, International Journal of Nursing Studies 44, 2007.
- Safitri, Andini Hening dkk, *Koordinasi dalam Penanganan Gelandangan Psikotik di Kota Bandung*. JANE-Jurnal Administrasi Negara Vol.2 No.1 Agustus 2017.
- Salmah, Sri dan Sarinem, 2009, *Pelayanan Rehabilitasi Gelandangan Psikotik di Panti Margo widodo Semarang Jawa Tengah*, Media Litkessos.Vol 3 No. 1, Maret 2009.

### Sumber Buku

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2001. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Amin, Samsul Munir, 2013, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH.
- Amri Darwis, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- An-Nawawi Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarif, 1987. *Terjemahan Riyadhus Shalikin jilid I*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Arif, Iman Setiadi, 2006, *Skizofrenia: Memahami Dinamika Keluarga Pasien*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Azwar, Saifuddin, 2013, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Susenas 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Dirgagunarsa, Singgih, 1983, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Mutiara
- Faqih, Ainur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Gunawan, Imam, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hamdani, 2012, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Herdiansyah, Haris, 2013, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Israr, Yayan Ahyar, 2009, *Psikosis pada Penderita Epilepsi*, Riau: Faculty of Medicine University of Riau.

- John W, Creswell, 2015, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Dialih Bahasakan Oleh Ahmad Lintang Lazuardi
- Jonathan, Sarwono, 2006 *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta, Graha Ilmu
- Kartono, Kartini dan Dali Gulo, 1987, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya.
- Kartono, Kartini, 1986, *Patologi Sosial 3: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Kementerian Agama RI, 2014, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Solo: Penerbit Abyan.
- Kuntjojo, 2009, *Psikologi Abnormal*, Kediri: Universitas Nusantara PGRI.
- Moleong, J. Lexy, 2013, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Musnamar, Tohari, 1992, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Nasution, Farid, 1993, *Penelitian Praktis*, Medan: PT. Pustaka Widyasarana.
- Nurihsan, Achmad Juntika, 2007, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Pimay, Awaludin 2006, *Metodologi Dakwah*, Semarang: Penerbit RaSAIL.
- Prayitno & Amti Erman, 2004, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 1996, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Semiun, Yustinus, 2006, *Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Silalahi, Ulber, 2009, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Stuart & Larai. (2007). *Buku Saku Keperawatan Jiwa, Edisi 5*. Jakarta: EGC.
- Sudjana, dkk, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan, Bandung*, Sinar Baru Algensindo, 2007
- Sugiyono, 2010 *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sukandarrumidi, 2012, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sukardi, Dewa Ketut, 2008, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutoyo, Anwar, 2013 *Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walgito, Bimo, 1995, *Proses Bimbingan dan penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: ANDI OFFSET.

## Sumber Lain

- Djamil, Abdul, *Penyuluh Agama dan Prolem Agama Kontemporer, Makalah Seminar Nasional "Peran Penyuluh Agama Dalam Mengatasi Problem Agama Kontemporer"*, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang , 23 April 2013.



- Rahayu, Murti Sari Puji, 2014, *Skripsi Bimbingan Mental bagi eks Penderita Psikotik Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta*, Skripsi pada FDK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Petunjuk teknis penyelenggaraan rehabilitasi Balai Rehabilitasi Sosial (BAREHSOS) Dinas Sosial Jawa Tengah 2011.
- Dokumen Profil Balai dan Unit Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu 2017.
- Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, *Profil PMKS Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur* [http://dinsos.jatimprov.go.id/profil\\_upt/index.php?mode=profil&upt\\_id=22](http://dinsos.jatimprov.go.id/profil_upt/index.php?mode=profil&upt_id=22). Diunduh tanggal 12 April 2018.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Modul PMKS Eks Psikotik Perlu Penanganan Serius*, <http://intelresos.kemensos.go.id/?module=pmks&view>. Diunduh tanggal 20 Maret 2018.
- Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, *Dokumen UUD 1997 Tentang Pelayanan dan Hak Eks Psikotik* <http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/UU-1997-4.PDF>. diunduh tanggal 12 April 2018.

**DAFTAR PENERIMA MANFAAT DI BALAI REHABILITASI SOSIAL NGUDI RAHAYU  
KENDAL**

No	Nama	Jenis kelamin	Alamat
1.	Hadi	Laki-laki	Bogor
2.	Dian	Perempuan	Batang
3.	Farida	Perempuan	Semarang
4.	Acong	Laki-laki	Mataram
5.	Yani	Perempuan	Jombang
6	Rahayu	Perempuan	Weleri
7.	Slamet	Laki-laki	Boja
8.	Indri	Perempuan	Semarang
9.	Kasmi	Perempuan	Purwokerto
10.	Ngatno	Laki-laki	Kaliwungu
11.	Novi	Perempuan	Kendal
12.	Raharjo	Laki-laki	Kendal
13.	Atika	Perempuan	Batang
14.	Samsudin	Laki-laki	Semarang
15.	Stefanus	Laki-laki	Palembang
16.	Tukimin	Laki-laki	Temanggung
17.	Darojah	Perempuan	Tegal
18.	Yatin	Laki-laki	Batang
19.	Sutrisno	Laki-laki	Semarang
20.	Katriyah	Perempuan	Demak
21.	Muniroh	Perempuan	Kendal
22.	Kasminah	Perempuan	Purwokerto
23.	Laela	Perempuan	Banyumas
24.	Darmin	Laki-laki	Karanganyar
25.	Rukayah	Perempuan	Boja
26.	Asmani	Laki-laki	Patean

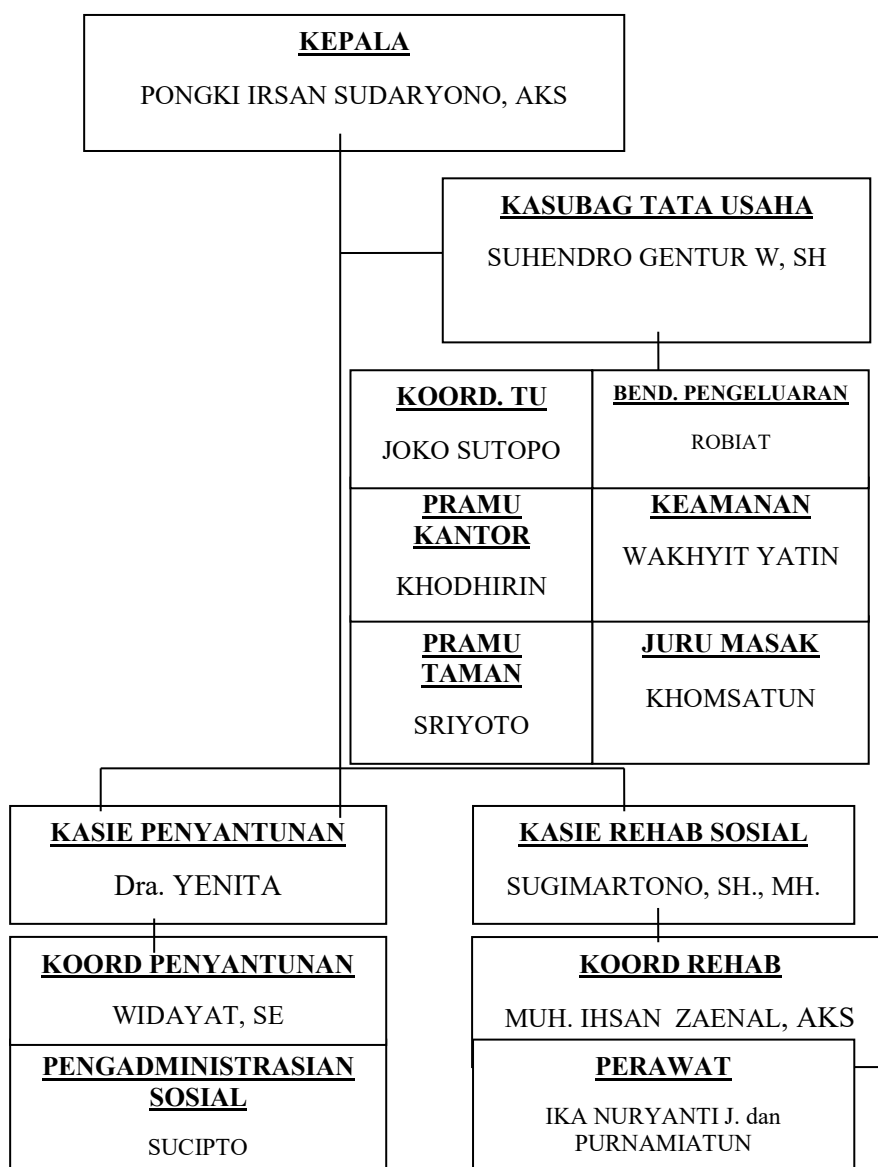
27.	Kholis	Laki-laki	Kendal
28.	Asmandar	Laki-laki	Kendal
29.	Sanah	Perempuan	Lampung
30.	Sopiyah	Perempuan	Semarang
31.	Salwah	Perempuan	Semarang
32.	Legiman	Laki-laki	Magelang
33.	Andri	Laki-laki	Semarang
34.	Cahyo	Laki-laki	Kendal
35.	Wahyuningsih	Perempuan	Kendal
36.	Anifa Romdonah	Perempuan	Solo
37.	Kurnia Ayu	Perempuan	Batang
38.	Vetty	Perempuan	Purwodadi
39.	Minha	Perempuan	Patebon
40.	Anis	Perempuan	Kendal
41.	Hanifah	Perempuan	Kendal
42.	Wahyu	Laki-laki	Semarang
43.	Fahrudin	Laki-laki	Pati
44.	Naim	Laki-laki	Semarang
45.	Sukinah	Perempuan	Kudus
46.	Tutik	Perempuan	Brebes
47.	Darman	Laki-laki	Semarang
48.	Abdul Karim	Laki-laki	Semarang
49.	Sulastri	Perempuan	Demak
50.	Lilik	Laki-laki	Semarang
51.	Ina sulastri	Perempuan	Banjarnegara
52.	Ngatiningsih	Perempuan	Cilacap
53.	Anik safitri	Perempuan	Kendal
54.	Monica	Perempuan	Kendal
55.	Erlinda	Perempuan	Kendal
56.	Mursiah	Perempuan	Semarang

57.	Murni	Perempuan	Semarang
58.	Lastri	Perempuan	Semarang
59.	Siyah	Perempuan	Demak
60.	Puji lestari	Perempuan	Purwodadi
61.	Dian Kusumasari	Perempuan	Semarang
62.	Niken	Perempuan	Semarang
63.	Suharto	Laki-laki	Ungaran
64.	Sukari	Laki-laki	Wonosobo
65.	Teguh Hadi	Laki-laki	Kendal
66.	Miswan	Laki-laki	Temanggung
67.	Dwi Antika	Perempuan	Semarang
68.	Asep Jenal	Laki-laki	Brebes
69.	Miftahudin	Laki-laki	Semarang
70.	Nur Jannah	Perempuan	Jepara
71.	Mukarom	Laki-laki	Demak
72.	Habib	Laki-laki	Batang
73.	Asrodin	Laki-laki	Kudus
74.	Ngarman	Laki-laki	Kendal
75.	Suwardi	Laki-laki	Pemalang
76.	Ngatisah	Perempuan	Semarang
77.	Tukijah	Perempuan	Cilacap
78.	Rizta	Perempuan	Semarang
79.	Zakiyatul	Perempuan	Ambarawa
80.	Fiki Ardan	Laki-laki	Kendal
81.	Salwah	Perempuan	Pekalongan
82.	Fadilah	Perempuan	Tegal
83.	Khasanah	Perempuan	Demak

**JUMLAH PENERIMA MANFAAT TAHUN 2018 DI BALAI REHABILITASI SOSIAL  
NGUDI RAHAYU KENDAL**

<b>No</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1.</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>37</b>
<b>2.</b>	<b>Perempuan</b>	<b>46</b>
<b>Total</b>		<b>83</b>

**STRUKTUR BALAI REHABILITASI NGUDI RAHAYU**



### JADWAL KEGIATAN

No.	Waktu	Kegiatan	Penanggung jawab
1	04.30-05.00	Shalat subuh	Pembimbing
2	05.00-06.00	Kebersihan asrama dan lingkungan	Pembimbing
3	06.00-07.00	Kebersihan diri	Pembimbing
4	07.00-07.30	Apel pagi	Pembimbing
5	07.30-08.00	Makan pagi	Pembimbing
6	08.00-09.00	Senam, bimbingan perseorangan dan kelompok	Pembimbing
7	09.00-12.00	Bimbingan mental, sosial dan ketrampilan	Pembimbing
8	12.00-15.00	Ishoma	Pembimbing
9	15.00-16.00	Kebersihan lingkungan	Pembimbing
10	16.00-17.00	Kebersihan diri	Pembimbing
11	17.00-18.00	Makan sore	Pembimbing
12	18.00-18.30	Shalat maghrib	Pembimbing
13	18.30-19.30	Bimbingan mental agama	Pembimbing
14	19.30-21.30	Kegiatan rekreatif	Pembimbing
15	21.30-04.30	Istirahat	Pembimbing

Tabel Jadwal kegiatan (Dokumen Unit Rehabilitasi Bina Sejahtera Kendal I)

## **TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN PEMBIMBING AGAMA**

**Informan : Pembimbing Agama (Pak Hatta)**

**Tanggal wawancara : 25 April 2018 dan 20 Mei 2018**

**Waktu wawancara : 09.30-10.00 WIB**

**Pewawancara : Imron Rosyadi**

**Keterangan : "P" (Peneliti) "I" (Informan)**

P: Assalamu'alaikum Wr. Wb.

I: Wa'alaikumsalam Wr. Wb.

P: Pak mohon waktunya saya ingin bertanya beberapa hal dengan bapak

I: Oh ya silahkan, apa yang mau ditanyakan mas?

P: Siapa saja peserta Bimbingan Keagamaan di Unit Rehsos ini?

I: Semua penerima manfaat yang ada, tetapi jika ada penerima manfaat yang dalam kondisi kambuh atau sakit boleh tidak ikut bimbingan agama

P: Berapa jumlah penerima manfaat di Unit Rehsos ini?

I: Jumlah keseluruhan penerima manfaat yang ada 50 orang

P: Dari mana saja asal penerima manfaat di sini?

I: Dari daerah di Jawa Tengah dan luar Jawa Tengah, mereka yang berasal dari Jawa Tengah biasanya diantarkan oleh anggota keluarganya sedangkan mereka yang berasal dari luar daerah atau hasil razia petugas identitas mereka tidak jelas dan tidak diketahui

P: Apa saja materi kegiatan Bimbingan Keagamaan bagi eks penderita psikotik di Unit Rehsos ini?

I: Bimbingan agama yang diberikan adalah bimbingan agama dasar-dasar seperti ceramah penguatan akidah, dan memberikan contoh yang baik dalam perilakunya serta praktek ibadah sehari-hari

P: Apa tujuan dari setiap kegiatan tersebut?

I: Tujuan dari setiap materi dan kegiatan keagamaan yang diberikan adalah agar mereka dapat memahami dan mengamalkan dalam keseharian rutinitas ibadah di unit rehsos

P: Apakah ada target dari setiap materi yang diberikan dalam kegiatan Bimbingan?

I: Tidak ada target pasti dalam materi yang disampaikan, tetapi diharapkan materi yang telah diberikan dalam bimbingan dapat memberikan perubahan perilaku yang lebih baik dan pengamalannya dapat berlanjut sehingga membantu untuk mempercepat proses kesembuhan dalam rehabilitasinya

P: Apa model yang digunakan dalam menyampaikan Bimbingan Keagamaan?

I: Model bimbingan yang digunakan adalah bimbingan individu dan kelompok dengan cara tanya jawab berkomunikasi kepada penerima manfaat, ceramah dan pemberian contoh perilaku yang baik agar dapat diikuti oleh penerima manfaat yang ada

P: Siapa saja yang menyampaikan materinya?

I: materi bimbingan disampaikan oleh Pembimbing Agama dan Pekerja Sosial

P: Apakah setiap peserta diwajibkan ikut Bimbingan Keagamaan?

I: Iya, setiap penerima manfaat di unit rehsos wajib untuk mengikuti bimbingan agama

P: Bagaimana sikap peserta selama mengikuti kegiatan?

I: Penerima manfaat masih banyak yang melamun, mengantuk dan tidak memperhatikan karena mereka masih dalam pengaruh obat untuk penenang dalam masa rehabilitasinya dan kondisi pikirannya belum stabil

P: Sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan dalam Bimbingan agamaa?

I: Sarana dan prasarana yang dibutuhkan adalah satu ruangan kosong, alat tulis dan peralatan lain yang dibutuhkan sesuai dengan materi yang akan disampaikan

P: Apakah sarana yang ada sudah mendukung untuk kegiatan Bimbingan?

I: Iya, Sudah mendukung sarana yang ada di unit rehsos dan yang belum ada masih tetap diusahakan untuk dilengkapi

P: saya rasa cukup untuk wawancaranya pak, apa bila ada hal lain yang perlu untuk saya tanyakan lagi nanti akan saya tanyakan lagi di waktu yang lain pak, terima kasih atas waktu dan kesempatan wawancaranya

I: iya sama-sama mas



**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN  
PENERIMA MANFAAT**

**Informan** : Hadi  
**Tanggal wawancara** : 31 Mei 2018  
**Waktu wawancara** : 09.00-09.30 WIB  
**Pewawancara** : Imron Rosyadi  
**Keterangan** : “P” (Peneliti) “I” (Informan)

P: Assalamu’alaikum Wr. Wb.

I: Waalaikumsalam Wr. Wb.

P: Pak mohon waktunya saya ingin wawancara dengan bapak

I: Oh ya silahkan, apa yang mau ditanyakan mas?

P: Kenapa anda tertarik untuk mengikuti Bimbingan Keagamaan?

I: Karena materi yang diajarkan dalam bimbingan agama sangat bermanfaat bagi saya

P: Apa manfaat bagi anda setelah mengikuti kegiatan Bimbingan Keagamaan?

I: Kondisi pikiran dan hati menjadi lebih tenang dan terarah ke jalan yang baik

P: Bagaimana perubahan setelah anda mengikuti kegiatan Bimbingan Keagamaan?

I: Saya merasa selalu dekat dengan Allah dan memori agama yang dulu pernah saya pelajari muncul kembali

P: Bagaimana dengan model bimbingan yang diberikan oleh pembimbing sudah tepatkah?

I: Iya sudah tepat, karena kita tidak bisa menerima suatu hal yang diajarkan dengan cara yang berat kita hanya bisa memahami dasar-dasar saja

P: Apa saran anda untuk perbaikan kegiatan Bimbingan Keagamaan?

I: Saran saya supaya kegiatan bimbingan lebih sering diberikan kepada penerima manfaat karena kami merasa kurang jika bimbingan seminggu hanya satu kali

P: saya kira cukup untuk wawancaranya dan terima kasih atas waktu dan kesempatannya pak

I: iya terima kasih juga mas

## **TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA BALAI**

**Informan : Kepala Balai Rehabilitasi Ngudi Rahayu**

**Tanggal wawancara : 10 Mei 2018**

**Waktu wawancara : 09.00-10.30 WIB**

**Pewawancara : Imron Rosyadi**

**Keterangan : “P” (Peneliti) “I” (Informan)**

P: Assalamu'alaikum Wr. Wb.

I: Waalaikumsalam Wr. Wb.

P: Pak mohon waktunya saya ingin wawancara dengan bapak

I: Oh ya silahkan, apa yang mau ditanyakan mas?

P:Siapa saja yang mengikuti kegiatan rehabilitasi keagamaan di sini Pak?

I: Semua penerima manfaat yang ada di unit rehsos ini

P: Berapa jumlah petugas di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal ?

I: Jumlah petugas yang ada khusus di unit rehsos adalah 7 orang terdiri dari koordinator Tata Usaha 1 orang, pekerja sosial 1 orang, penanggung jawab Administrasi sosial 1 orang, perawat 1 orang, juru masak 1 orang, dan pramu kantor 2 orang

P: Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal?

I: Sarana dan prasarana yang ada cukup lengkap dan memadai untuk kegiatan bimbingan agama, apabila ada kekurangan dalam sarana dan prasarana kami selalu mengusahakan untuk melengkapinya

P: Apa saja kegiatan Rehabilitasi yang dijalankan di Unit Rehabilitasi Bina Sejahtera Kendal I?

I: Kegiatan rehabilitasi yang ada terdiri dari empat model rehabilitasi, pertama rehabilitasi bimbingan fisik dan perawatan kesehatan, kedua rehabilitasi bimbingan mental spiritual, ideologi dan psikologi, ketiga rehabilitasi bimbingan sosial perseorangan, kelompok dan kemasyarakatan dan yang keempat rehabilitasi bimbingan ketrampilan

P: Siapa yang bertanggung jawab dalam Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal?

I: Pelaksanaan bimbingan agama di unit rehsos dipimpin oleh pak hatta yaitu petugas bimbingan agama dari Depag kabupaten kendal, hal ini merupakan hasil kerjasama unit rehsos dengan lembaga Depag Kabupaten Kendal

P: Apakah kegiatan Rehabilitasi yang dilakukan sudah berjalan dengan baik?

I: Iya semua kegiatan sudah berjalan dengan baik dan kami selalu berusaha untuk memberikan pelayanan rehabilitasi yang baik kepada penerima manfaat

P: Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat kegiatan rehabilitasi keagamaan di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal?

I: Faktor pendukungnya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang telah ada dan faktor penghambatnya adalah kami masih kekurangan petugas dalam melaksanakan program rehabilitasi

P: Terimakasih atas waktunya pak

I: iya sama-sama mas

An. Kepala Dinas Sosial  
Provinsi Jawa Tengah  
Kepala Balai Resos Eks Psikotik  
"Ngudi Rahayu" Kendal



**PONGKLIRSAN SUDARYONO, AKS**  
NIP. 19601129 198303 1 010

## FOTO-FOTO KEGIATAN



Kegiatan saat Bimbingan Keagamaan Berlangsung



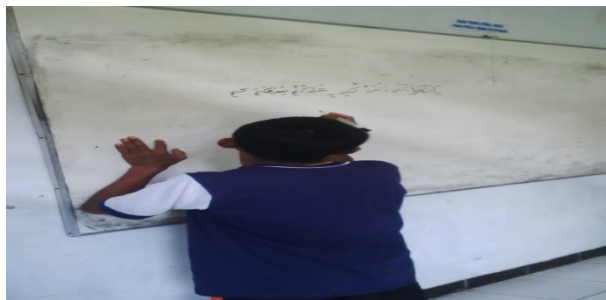
Kegiatan Bimbingan Keagamaan



Tampak Penerima Manfaat tidak memperhatikan Pembimbing



Kegiatan Ketrampilan Memasak



Tampak Seorang Penerima Manfaat Berlatih Menulis



Pembimbing Agama Menyampaikan Materi



Kegiatan Bimbingan Agama





Kantor Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal



Wisma Penerima Manfaat



## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Imron Rosyadi
2. NIM : 121111048
3. Tempat & Tgl. Lahir: Kendal, 16 Agustus 1994
4. Alamat : Kel. Banyutowo Rt. 09 Rw. 05 Kec. Kota Kendal, Kab. Kendal
5. Jenis Kelamin : Laki-Laki
6. Agama : Islam
7. No. Tlp : 085642719894
8. Email : [imronkendal17@gmail.com](mailto:imronkendal17@gmail.com)

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. SD Negeri Banyutowo 01 Lulus Tahun 2006
2. MTs Darul Amanah Sukorejo-Kendal Lulus Tahun 2009
3. SMK Darul Amanah Sukorejo-Kendal Lulus Tahun 2012
4. UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Lulus Tahun 2016

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga digunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 16 Januari 2019

**IMRON ROSYADI**  
**NIM. 1600018037**